

**STRATEGI DAKWAH THARIQAT NAQSYABANDIYAH DALAM
PEMBINAAN PENGAMALAN SUNNAH RASUL PADA
MASYARAKAT KAMPUNG SUNGAI LIPUT KECAMATAN
KEJURUAN MUDA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FATIH AL AYYUBI
NIM. 3012013024

Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri
Program S-1 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
TAHUN 2018 H/ 1440 M

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.Sos) Dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi**

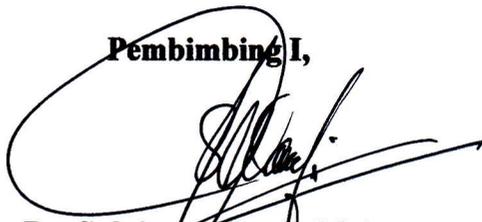
Oleh:

Fatih Al-Ayyubi

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan
Komunikasi dan Penyiaran Islam
NIM : 3012013024**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag
NIP. 19590525 199802 1 001**

Pembimbing II,

14/09/2018
ACC lengkap dan Ke pembimbing I

**Zulkarnain, S.Ag, MA
NIP. 19740513 201101 1 001**

**Telah Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah Di Depan Dewan Penguji
Skripsi Dan Telah Diterima Sebagai Kelengkapan Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar
Sarjana Dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi**

Pada Hari / Tanggal

Langsa : 17 Oktober 2018

Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua,

(Dr. Subhan Ismail, M.Ag)
NIP. 19590525 199802 1 001

Sekretaris,

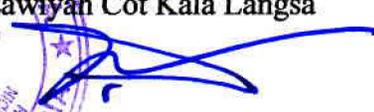
(Zulkarnain, S.Ag, MA)
NIP. 19740513 201101 1 001

Anggota,

(Dr. Samsuar, MA)
NIP. 19760522 200112 1 002

Anggota,

(Syafieh, M.Fil.I)
NIP. 19740108 200901 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Zawiyah Cot Kala Langsa

(DR. H. Ramly M. Yusuf, MA)
NIP. 19571010 198703 1 002



SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Fatih Al Ayyubi**
Nim : 3012013024
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Alamat : Dusun Setia Sungai Liput Kec. Kejuruan Muda
Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul Pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda*" adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiasi karya orang lain atau di buatkan orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 02 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,




Fatih Al Ayyubi

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menarik umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang disinari Nur'iman dan Islam.

Syukur Alhamdulillah berkat inayah Allah SWT penulis menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul Pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda*" Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat usaha dan ridho Allah penulis skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Rektor IAIN Langsa, dosen-dosen dan seluruh karyawan yang telah memberi ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis.
2. Kepada Bapak Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag, sebagai pembimbing Pertama
3. Bapak Zulkarnain, S.Ag, MA Sebagai Pembimbing Kedua yang telah memberikan kesempatan dan waktu luang untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi.

4. Terkhusus dan istimewa buat kedua orang tua saya tercinta yang telah membesarkan, mengasuh, mendidik, dan memberikan bantuan dan kasih sayang tanpa batas.
5. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas FUAD IAIN Langsa yang tidak bisa saya sebutkan nama satu persatu, atas kebersamaan dan yang tiada duanya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan-kekurangan dalam penulis skripsi ini, oleh sebab itu kritik dan saran pembaca sangat diharapkan.

Langsa, 29 November 2018
Tertanda

(Fatih Al Ayyubi)
Nim. 3012013024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
ABSTRAK	iv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Penjelasan Istilah.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. KerangkaTeori.....	8
F. Kajian Terdahulu.....	8
BAB II : LANDASAN TEORI.....	13
A. Pengetian Dakwah.....	13
1. Dasar Hukum Dakwah.	13
2. Tujuan Dakwah.....	16
3. Subyek Dakwah.....	19
4. Obyek Dakwah.....	21
5. Metode Dakwah.....	22
6. Media Dakwah.....	25
B. Pengertian Thariqat.....	27
1. Arti Thariqat.....	27
2. Tujuan Mengamalkan Thariqat.....	28
3. Dasar Hukum Thariqat.....	29
C. Tarekat Naqsabandiyah.....	32
1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah dan Perkembangannya.....	32
2. Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah dan Tokohnya.....	34
3. Pelopor dan Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara.....	36
4. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah.....	38
D. Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya.....	45
1. Sejarah Tarekat Naqsabandiyah Kadirun Yahya.....	45
2. Pokok-pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya.....	49
3. Pembinaan Sistem Dakwah.....	55
4. Pembinaan Ikhwan.....	56
5. Perkembangan Surau Kadirun Yahya.....	57
BAB III : METODE PENELITIAN.....	59
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	59
B. Tempat dan waktu Penelitian	59
C. Sumber Data Penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data	60
E. Teknik Analisis Data.....	62
F. Teknik Menjaga Keabsahan Data.....	63
G. Panduan Penelitian	66

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat ..	68
B. Kendala yang dihadapi ketika melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat.....	70
C. Analisis dan Pembahasan	74
 BAB V : PENUTUP	 76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran-Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	 78
 LAMPIRAN.....	

ABSTRAK

Fatih Al Ayyubi, 2018, *Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda*, Skripsi Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluudin Adap dan Dakwah IAIN Langsa.

Awal berdirinya Thariqat Naqsyabandiyah ini di Kampung Sungai Liput adalah Tahun 1982 yang pada saat itu sudah berbentuk sebuah Yayasan yang bernama Tarekat Naqyabandiyah Khalidiyah (Majelis Zikir Hikmatul Amin), pendiri dari Yayasan tersebut yaitu Prof. DR. H. Kadirun Yahya, beliau adalah orang yang mengesahkan dan sekaligus yang bertanggung jawab atas seluruh aktifitas-aktifitas yang dikerjakan didalam yayasan tersebut. di dalam yayasan tersebut mereka sehari-hari berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda? 2) Kendala apa saja yang dihadapi Thariqat Naqyabandiyah dalam melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda? Dalam melakukan penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif dimana penyusun melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif-analitik, yaitu dengan menggambarkan, menjelaskan dan mengambil kesimpulan dari observasi, wawancara dan dokumentasi agar dapat dibuat rangkuman/kesimpulan dari objek yang diteliti. Penelitian ini lebih difokuskan diri pada kajian atas Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat. strategi yang digunakan adalah menggunakan cara berdakwah atau ceramah yang disampaikan secara lisan adalah salah satu langkah silaturahmi dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang Thariqat Naqsyabandiyah dan mengajarkan sunnah-sunnah Nabi kepada amar ma'ruf Nahi mungkar. Kendala yang dihadapi ketika melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda adalah sebagian masyarakat belum bisa menerima ajaran tersebut dan menentang mengatakan bahwa itu adalah ajaran sesat dampak dari itu mereka mengolok-ngolok dan menghina ajaran Thariqat Naqsyabandiyah sehingga mereka melarang satu sama lain untuk mengikuti ajaran tersebut. dan ada masyarakat yang belum bahkan tidak memahami tentang Thariqat Naqsyabandiyah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menghendaki supaya manusia selalu berada pada martabat yang tinggi dan luhur. Islam memandang manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai roh, akal, dan hati. Islam hendak meningkatkan manusia dari makhluk yang hanya mempunyai rasa indra, sampai menjadi makhluk yang berakal, berperasaan dan rasa indra. Islam juga menghendaki agar supaya manusia menjadi anggota yang berdayaguna bagi masyarakat sekitarnya.

Islam mengarahkan kekuatan manusia kepada tujuan besar, yaitu kepentingan masyarakat, dengan jalan memanfaatkan segala bentuk kebajikan yang disumbangkan oleh setiap individu. orang yang mempunyai kesanggupan mengerjakan sesuatu pekerjaan seperti sunnah-sunnah Rasul, maka wajib baginya membantu orang yang tidak memiliki kesanggupan untuk beramal. Begitulah cara yang ditempuh oleh Islam dalam usaha mengatur masyarakat yang baik. yaitu dengan saling membantu dan membina antara satu dengan yang lainnya.

Banyak sekali pada masa modern ini manusia berlomba-lomba mencintai keindahan dunia dan selalu merasa tidak pernah puas mencari kekayaan dan tidak memikirkan rizki yang halal atau haram, sehingga mereka lupa akan sunnah-sunnah yang telah diajarkan oleh nabi Muhammad SAW. Namun jika mereka mengetahui bahwa dunia ini bersifat sementara dan seluruh isinya hanyalah titipan dari Allah, maka pasti didalam diri mereka tertanam akan sifat zuhud dan

bermacam-macam cara yang mereka tempuh agar dapat selalu mengamalkan sunnah-sunnah yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW.

Dewasa ini umat Islam mulai berkecimpung dan banyak yang menggeluti serta mengamalkan Tasawwuf. Tasawwuf ada kalanya menjai tempat persembunyian bagi mereka yang putus asa menghadapi hidup serta pesimis memandang hari kedepan, tetapi ada kalanya pula menjadi dasar pengokoh kebathinan, pembersihan jiwa serta pemupuk iman dan penyubur amal shaleh, semata-mata mencari keridhoan Allah SWT, dimana yang terakhir ini hasilnya Tasawwuf memperkuat daya juang serta memperoleh kebahagiaan rasa.

Kebahagiaan suatu sebutan yang mudah disebut tetapi tidak mudah untuk dijelaskan karena kebahagiaan hakiki itu berada dalam agama Allah, untuk memperoleh kebahagiaan maka seseorang itu harus dapat bermakrifat kepada Allah, apalagi jika ia adalah seorang muslim maka makrifat kepada Allah itu merupakan suatu keharusan.

Seperti Firman dalam al quran surat Al-Maidah ayat 35 berbunyi :¹

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَاَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِيْ سَبِيْلِهِ
لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.”

¹ Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahan, *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an* (Jakarta: 1980), h. 165.

Dan juga dalam Surat al-Jin ayat 16 :²

وَأَلِّوْا سُبُطَكُمْ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya : “Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak)”.

Itulah sebabnya Thariqat mengalami pertumbuhan yang sangat subur diseluruh dunia Islam zaman rasul hingga masa kini. Dikepulauan nusantara ini terutama ini terutama di pulau Jawa dan Sumatra banyak sekali aliran thariqat yang bermunculan akan tetapi yang paling besar pengaruhnya yaitu Thariqat Naqsyabandiyah dan Qadbriyah khususnya di pulau Jawa dan Aceh, Thariqat Naqyabandiyah memegang peranan dan pengaruh yang luas dalam lapisan masyarakat Islam.³

Awal berdirinya Thariqat Naqsyabandiyah ini di Kampung Sungai Liput adalah Tahun 1982 yang pada saat itu sudah berbentuk sebuah Yayasan yang bermakna Tarekat Naqyabandiyah Khalidiyah (Majelis Zikir Hikmatul Amin), pendiri dari Yayasan tersebut yaitu Prof. DR. H. Kadirun Yahya, beliau adalah orang yang mengesahkan dan sekaligus yang bertanggung jawab atas seluruh aktifitas-aktifitas yang dikerjakan didalam yayasan tersebut. di dalam yayasan tersebut mereka sehari-hari berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

² Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahan, *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*,... h. 985.

³ Imron Abu Amar, *Di sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara Kudus, 1988), h. 21-23.

Mula-mula awal masuknya Thariqat Naqsyabandiyah di Kampung Sungai Liput dan mengenalkan Thariqat Naqsyabandiyah kepada masyarakat, 90% masyarakat sudah menerima dan ikut serta di dalam Thariqat Naqsyabandiyah tanpa adanya paksaan, namun beberapa orang masih ragu akan Thariqat Naqsyabandiyah tersebut,

Berdasarkan uraian diatas kiranya penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang **“Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka menjadi suatu masalah yang perlu di telaah untuk mencari suatu pemecahannya. Adapun rumusan masalah yang penulis tampilkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda?
2. Kendala apa saja yang dihadapi Thariqat Naqsyabandiyah dalam melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda?

C. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian dalam memahami judul skripsi di atas, maka penulis merasa perlu menegaskan kembali beberapa istilah yang penting dalam penulisan ini yaitu :

1. Strategi diartikan sebagai akal. akal untuk mencapai suatu maksud. Strategi yang dimaksudkan penulis disini adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu dalam memperluas pengaruh ajaran Thariqat Naqsyabandiyah di Kampung Sungai Liput.⁴
2. Dakwah adalah penyiaran, maksudnya yaitu menyeru atau mengajak manusia untuk taat kepada Allah dalam melakukan ibadah sesuai dengan aqidah, Syari'at, dan akhlak Islam sehingga dapat menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala larangan agar mendapatkan balasan yaitu surga.⁵
3. Kata Thariqat berasal dari bahasa arab yang berarti “jalan , tempat lalu”. Thariqat adalah mencari jalan petunjuk untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara-cara yang diajarkan dan dituntun serta dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁶

⁴ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1976), h. 965.

⁵ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*,... h. 222.

⁶ Imron Abu Amar, *Di sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara Kudus , 1988), h.11.

4. Naqsyabandiyah, kata Naqsyabandiyah adalah kata yang diambil dari seorang tokoh pendiri thariqat naqsyabandiyah yaitu Baha Al-Din Naqsyaband (717 H - 791 H / 1318 M – 1389 M).⁷
5. Pembinaan yaitu pembangunan atau pembaharuan. pembinaan yang dimaksud pada penjelasan diatas yaitu suatu usaha untuk membimbing seseorang kepada kepribadian yang lebih sempurna dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan yang benar.⁸
6. Pengamalan yaitu mengamalkan atau kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu pelaksanaan.⁹
7. Sunnah menurut bahasa artinya perjalanan, pekerjaan, atau cara. menurut istilah syara' ialah perkataan Nabi Muhammad SAW, Perbuatannya, dan keterangan yaitu suatu yang dikatakan atau diperbuat oleh sahabat dan ditetapkan oleh Nabi, tiada ditegurnya sebagai bukti bahwa perbuatan itu tiada terlarang hukumnya.¹⁰
8. Rasul artinya utusan Allah SWT. yaitu seorang yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT dengan suatu syari'at diperintahkan untuk menyampaikannya kepada ummatnya dan mengamalkannya.¹¹

⁷ Martin Van Bruinessen, *Thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 47.

⁸ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, ... h. 141.

⁹ *Ibid*, ... h. 33.

¹⁰ Moh. Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1978), h. 26.

¹¹ Wjs. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, ... h. 804.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini telah disesuaikan dengan kegelisahan akademik yang diajukan, yaitu:

1. Untuk mengetahui Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda.
2. Untuk mengetahui Kendala apa saja yang dihadapi Thariqat Naqsyabandiyah dalam melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda.
- b. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk melengkapi referensi Perpustakaan IAIN Langsa, khususnya Fakultas FUAD.
- c. Dapat memberikan menjadi bahan Studi Komparatif ataupun studi lanjutan bagi pihak-pihak yang ingin mendalami lebih jauh mengenai permasalahan yang berkaitan dengan objek permasalahan ini.
- d. Dapat dijadikan bahan bacaan, bagi mereka yang ingin mengetahui tentang Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat.

E. Kerangka Teori

Kebahagiaan suatu sebutan yang mudah disebut tetapi tidak mudah untuk dijelaskan karena kebahagiaan hakiki itu berada dalam agama Allah, untuk memperoleh kebahagiaan maka seseorang itu harus dapat bermakrifat kepada Allah, apalagi jika ia adalah seorang muslim maka makrifat kepada Allah itu merupakan suatu keharusan. Ilmu makrifat tidak dapat dilepaskan dengan ilmu tasawwuf dan Thariqat, dimana Thariqat itu sendiri merupakan cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan hakikat pengalaman syariat sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan rasulnya serta para sahabat-sahabat ajmain, dimana Thariqat Naqyabandiyah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah khususnya bagi orang-orang yang beriman.

Itulah sebabnya Thariqat mengalami pertumbuhan yang sangat subur diseluruh dunia Islam zaman rasul hingga masa kini. Dikepulauan nusantara ini terutama ini terutama di pulau Jawa dan Sumatra banyak sekali aliran thariqat yang bermunculan akan tetapi yang paling besar pengaruhnya yaitu Thariqat Naqsyabandiyah dan Qadbriyah khusunya di pulau Jawa dan Aceh, Thariqat Naqyabandiyah memegang peranan dan pengaruh yang luas dalam lapisan masyarakat Islam.¹²

F. Kajian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang penulis laksanakan di perlukan referensi yang di antaranya kajian pustaka. Hal ini penulis lakukan sebagai bentuk

¹² Imron Abu Amar, Di sekitar Masalah *Thariqat Naqsyabandiyah...* h. 21.

pengkayaan akan referensi yang penulis gunakan sebagai dasar atau penguat untuk penelitian ini. Sebagai literatur dalam penelitian terkait dengan penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masseni dari Universitas Islam Negeri Aluddin Makassar, Tahun 2014 yang berjudul ”. *Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja Muslim di Kota Sorong*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kehidupan remaja masjid di kota Sorong, berbagai cara dan upaya untuk memberikan solusi Islami terhadap berbagai berbagai problematika dalam kehidupan remaja masjid di kota Sorong, dan untuk mengetahui metode dakwah yang tepat dalam mengatasi setiap problema remaja masjid di kota Sorong. Masalah kehidupan yang dimaksud mencakup seluruh aspek seperti ekonomi, sosial, budaya, hukum politik, sains, teknologi dan sebagainya. Untuk itu pula dakwah harus dikemas dengan metode yang tepat dan pas, aktual, faktual dan kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari remaja masjid di kota sorong. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi dan pendekatan sosiologi. Data yang dikumpulkan melalui data sekunder dengan studi pustaka berupa hasil-hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan pengumpulan data primer dilakukan melalui dua instrumen penelitian yaitu observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen berupa interviu, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa problematika

remaja masjid di kota Sorong dipengaruhi oleh faktor ketidakstabilan emosi, pertumbuhan fisik, perkembangan kecerdasan yang mendekati kematangan, problema hari depan, problema sosial, problema pendidikan masalah akhlak dan krisis identitas. Dakwah Islamiyah merupakan agen of change sangat erat kaitannya dengan pembinaan generasi muda sebagai generasi islam. Metode dakwah yang diterapkandalam pembinaan remaja dikota sorong adalah dengan menggunakan ceramah, tanya jawab, silaturrahi dan diskusi.¹³

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Mahmudah dari UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2008 yang berjudul "*Efektifitas Metode Dakwah Mawidzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*". Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat sangat bergantungan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dedeh Mahmudah diharapkan dapat berguna secara akademis untuk menambah pengetahuan dalam dunia dakwah dan sebagai masukan untuk para aktivis dakwah. Kegiatan dakwah tersebut secara keseluruhan mampu meningkatkan pengalaman keagamaan parasantri,

¹³Masseni dari Universitas Islam Negeri Aluddin Makkasar, Tahun 2014 yang berjudul "*Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja Muslim di Kota Sorong*".

dalam pembinaan akhlak. Dapat diketahui bahwa metode dakwah mauidzoh hasanah efektif dalam pembinaan akhlak santri.¹⁴

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah Rahma dari Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2006 yang berjudul ” *Kebertahanan Tarekat Asy-Syhadatain di Cirebon Jawa Barat*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan salah satu tarekat yang ada di Indonesia, yakni Tarekat Asy-Syhadatain yang didirikan di Cirebon, Jawa Barat oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya pada tahun 1947. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses terbentuknya Tarekat AsySyhadatain dilakukan secara sembunyi-sembunyi terlebih dahulu oleh Habib Umar bin Ismail bin Yahya selepas beliau selesai belajar atau mondok dari pesantren dan baru dibuka secara terang-terangan dengan nama Pengajian Syahadat pada tahun 1947. Ajaran dalam Tarekat Asy-Syhadatain menganut Ahli Sunnah wal jamaah dan berkiblat pada madzhab Imam Syafi’i. Kekhasan yang dimiliki oleh ajaran Tarekat Asy-Syhadatain, seperti pakaian shalat yang menggunakan Jubah-Sorban serba putih, wirid dan tawassul dengan suara yang keras dengan tangan di atas dan terkadang dilakukan sambil berdiri dan bergoyang, serta nadhom atau syair berbahasa Jawa Cirebonan bersumber dari Qur’an, Hadits, Ijma’, dan Qiyas.¹⁵

¹⁴Dedeh Mahmudah dari UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2008 yang berjudul ”*Efektifitas Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*”.

¹⁵ Lutfiyah Rahma dari Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2006 yang berjudul ” *Kebertahanan Tarekat Asy-Syhadatain di Cirebon Jawa Barat*”.

Dengan penelitian yang Penulis selusuri, belum ada yang serupa dengan judul, Strategi Dakwah Thariqat Naqyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda. Penelitian ini memfokuskan pada strategi atau cara solusi dalam menghadapi kendala-kendala Thariqat Naqyabandiyah dalam melakukan pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Dakwah menurut etimologi (bahasa) berasal dari kata bahasa Arab: *da'a - yad'u -da'watanyang* berarti mengajak, menyeru, dan memanggil. diantara makna dakwah secara bahasa adalah:

- a. *An-Nida* artinya memanggil yaitu *da'a filanun Ika fulanah*, artinya si fulan mengundang fulanah.
- b. Menyeru, *ad-du'a ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.¹

Dakwah menjadikan perilaku Muslim dalam menjalankan Islam sebagai *agamarahmatan lil'alamin* yang harus didakwahkan kepada seluruh manusia, yang dalam prosesnya melibatkan unsur *da'I* (subyek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *wasilah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai *maqashid* (tujuan) dakwah yang melekat dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Islam sebagai agama merupakan penerus dari risalah-risalah yang dibawa nabi terdahulu, terutama agama-agama samawi seperti Yahudi dan Nasrani. Islam diturunkan karena terjadinya distorsi ajaran agama, baik karena hilangnya sumber ajaran agama sebelumnya ataupun perubahan yang dilakukan pengikutnya.

¹Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 3.

Dalam agama Nasrani misalnya, hingga saat ini belum ditemukan kitab suci yang asli.²

Karena dakwah merupakan aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar, dakwah tidak selalu berkisar pada permasalahan agama seperti pengajian atau kegiatan yang dianggap sebagai kegiatan keagamaan lainnya. Paling tidak ada tiga pola yang dapat dipahami mengenai dakwah.³

1. Dasar Hukum Dakwah

Islam dan dakwah adalah dua hal yang tak terpisahkan. Islam tidak akan mungkin maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah ajaran Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin redup pulalah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-Islam illa bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dan hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran.⁴

Oleh karena itu, dakwah bukanlah suatu pekerjaan yang asal dilaksanakan sambil lalu, melainkan suatu pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban bagi setiap pengikutnya.⁵

Setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketenteraman dan kedamaian.

²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Group, 2011), h. 2.

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*,... h. 5.

⁴An-Nabiry Bahri, *Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15.

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah, Ed. I* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 37.

Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al quran.

Diantaranya adalah :

QS. Ali-Imran ayat 104 :

﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ



Artinya : “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

QS. An-Nahl ayat 125 :

﴿هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنُ هِيَ بِالَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Berdasarkan ayat di atas, para ulama sepakat bahwa hukum dakwah adalah wajib. Adapun yang menjadi perdebatan di antara mereka adalah apakah kewajiban itu dibebankan kepada setiap individu muslim (fardhu ‘ain) atau kewajiban itu hanya dibebankan kepada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (fardhu kifayah).

Pendapat ini didukung oleh para ahli tafsir lainnya, Imam Qurthubi, Imam Suyuthi dan Imam Zamakhsyariy.⁶ Al-Razy berpendapat lebih moderat dengan mengatakan bahwa huruf “mim” pada kata “minkum” itu li al-bayan, yakni bersifat penjelasan.⁷ Dakwah Islam hukumnya wajib ‘ain dengan 2 alasan :

- a. Allah SWT mewajibkan amar ma’ruf dan nahi mungkar atas seluruh umat berdasarkan firman Allah SWT.
- b. Bahwa tidak akan dibebankan kecuali untuk berbuat yang ma’ruf dan mencegah yang mungkar baik dengan tangan, lidah atau dengan hati bagi setiap orang harus berusaha menolak memudharatkan dirinya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَايَ بِهِ وَجْهَهُ

Artinya : “*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dari semua jenis amalan kecuali yang murni (ikhlas) untuk-Nya dan untuk mencari wajah-Nya. (HR. Nasa-i, no. 3140. Lihat Silsilah Ash Shahihah, no. 52; Ahkamul Janaiz, hlm. 63).*

2. Tujuan Dakwah

Setiap usaha yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah sama halnya diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan itu dilandaskan segenap

⁶ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: al-Ma’arif, 1993), h. 13.

⁷ Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Dakwah* (Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1975), h. 302.

tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.⁸

Suatu tujuan yang baik apabila tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang, berharga dan bermanfaat bagi manusia, dan bisa dicapai oleh setiap manusia. Dengan demikian, tujuan dakwah ditekankan pada untuk sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun. Begitu pentingnya tujuan dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakan-tindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri.

Tujuan dakwah merupakan landasan penentuan strategi dan sasaran yang hendak ditempuh harus mempunyai sasaran atau tujuan yang jelas. Dalam komunikasi kelompok, tujuan komunikasi harus sudah ditetapkan terlebih dahulu agar semua anggota kelompok mengetahui dan melaksanakan tugas dan fungsi yang harus mereka kerjakan.⁹

Mengacu pada pentingnya kedudukan dan peranan tujuan bagi proses pelaksanaan dakwah maka tujuan dakwah haruslah dipahami oleh para pelaku dakwah agar tidak terjadi kesulitan dan kekaburan yang berakibat pula pada timbulnya kekaburan dalam menentukan kebijaksanaan, atas dasar ini sehingga

⁸ Abdul Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 19.

⁹ Aloliliweri, *Komunikasi Antar Pribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997), h. 15.

tujuan atau nilai yang hendak dicapai melalui penyelenggaraan dakwah harus dirumuskan. Karena dengan rumusan yang jelas akan memudahkan bagi para pelaku dakwah dalam memahami tujuan yang ingin dicapainya.

Di samping tujuan utama, yaitu tujuan akhir dari dakwah terwujudnya individu dan masyarakat yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupannya adalah tujuan yang sangat ideal, maka perlu ditentukan tujuan departemental pada tiap-tiap tahap atau tiap-tiap bidang yang menunjang tercapainya tujuan akhir dakwah.

Tujuan khusus merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah.¹⁰ Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.

Dari penjelasan di atas secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah:

- a. Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk ajaran Islam (mengislamkan orang-orang non Islam).
- b. Mengislamkan orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (kaffah).
- c. Menyebarkan kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi

¹⁰Aloliliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*,... h. 16.

kehidupan individu, masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dan penuh keridhaan Allah SWT.

- d. Membentuk individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.
- e. Dakwah diharapkan bertujuan akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern, baik krisis identitas, krisis legalitas, krisis penetrasi, krisis partisipasi maupun krisis distribusi.¹¹

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai, maka kegiatan dakwah akan lebih terarah sesuai dengan proses kegiatan dakwah yang benar.

3. Subyek Dakwah (DAI)

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf (dewasa) secara otomatis dapat berperan sebagai dai (subyek dakwah) yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran- ajaran Islam kepada umat manusia. Meskipun pada saat yang sama bisa saja berpredikat sebagai obyek dakwah.

Secara khusus, orang yang seharusnya berperan lebih intensif sebagai dai (komunikator) adalah mereka yang memang mempunyai profesi ataupun memang secara sengaja mengkonsentrasikan dirinya dalam tugas menggali mutiara-mutiara ilmu serta ajaran agama Islam untuk disampaikan kepada orang lain sehingga ilmu

¹¹Aloliliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*,... h. 17.

dan ajaran agamanya tersebut dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain tersebut.¹²

Dalam rangka menyusun strategi dakwah dewasa ini di tengah kehidupan remaja yang kompleksitas dalam arus perubahan sosial sebagai akibat kemajuan IPTEK tersebut, maka dai sebagai pelaku dakwah tidak bisa jalan sendiri-sendiri jika yang diharapkan hasil yang memadai. Akan tetapi dai sebagai subyek dakwah, secara kolektif melalui lembaga dakwah melakukan tugas-tugas keumatan dalam bidang dakwah secara proporsional, sehingga dengan demikian ada istilah "ulama sarjana" yang artinya seorang ahli dalam bidang agama yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan tertentu. Begitu juga sebaliknya, dikenal pula istilah "sarjana ulama", yakni sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu, tetapi tetap melekat dalam dirinya suatu prinsip-prinsip agama.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum pada dasarnya semua pribadi muslim/muslimat yang mukallaf (dewasa) berperan secara otomatis sebagai subyek dakwah dimana baginya kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari missionnya sebagai penganut Islam (khairu ummah) yang harus senantiasa menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah/melarang berbuat munkar.

Secara khusus subyek dakwah adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (takhassus) dalam bidang agama Islam dan secara profesional melakukan tugas-tugas dakwah. Dengan demikian, subyek dakwah bisa secara pribadi dan

¹²Aloliliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*,... h. 19.

bisa secara kelembagaan. Tentang dakwah yang dilakukan secara kelembagaan jauh lebih berhasil dari dakwah secara sendirian. Oleh karena keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kapabilitas dan kredibilitas subyek dakwah di dalam mendekati obyeknya, maka dalam pelaksanaan dakwah ada dua faktor penting yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan keberadaan subyek dakwah, yaitu *source attractiveness* dan *source credibility*.¹³

4. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah. Adapun sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah di sini adalah perbuatan manusia dengan berbagai tipologinya, bukan bangsa jin atau lainnya.

Menurut Syekh Muhammad Abduh sebagaimana yang dikutip oleh M. Natsir, menyatakan bahwa umat yang menjadi obyek dakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda pula. Tiga golongan itu adalah sebagai berikut:

- a. Golongan cerdik-cendekia yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah, yakni dengan alasan- alasan dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- b. golongan awam, yakni orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian - pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mawizah

¹³Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 118-128.

hasanah, dengan ajaran dan didikan yang baik-baik, dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.

- c. golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut di atas.¹⁴

5. Metode Dakwah

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti cara. Pengertian metode oleh H. Abd. Muin Salim, ialah suatu rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula.

Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah, atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁵

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi

¹⁴Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*,... h. 162.

¹⁵M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), h. 24.

disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini mad'u. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah.

Dalam Alquran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah al-Nahl ayat 125.

ضَلَّ يَمَنٌ أَعْلَمُ هُورَبَّكَ إِنِّ أَحْسَنُ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَلِ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat di atas memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metode dakwah. Dalam ayat tersebut menawarkan tiga metode dakwah yaitu:

1. Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. Mau'idzah al-hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3. Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjalankan keinginan yang menjadi sasaran dakwah.¹⁶

Ketika pembawa dakwah berangkat ke gelanggang dakwah sudah barang tentu ia akan berhadapan dengan bermacam-macam paham dan pegangan tradisional yang sudah berurat berakar dan juga tingkat kecerdasannya yang berbeda-beda. Menurut M. Natsir, masing-masing jenis itu harus dihadapi dengan cara yang sepadan dengan tingkat kecerdasan mereka.

Oleh karena itu, seorang da'i harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana pula tingkat kecerdasan umat, agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik.

Metode dakwah merupakan bentuk penyampaiannya dapat dibagi menjadilima kelompok besar, yaitu:

- a. Lisan, dalam bentuk ini termasuk khutbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pidato-pidato radio, ramah tamah dalam anjungsana, dan obrolan.
- b. Tulisan, termasuk dalam bentuk ini adalah buku-buku, majalah-majalah, surat, koran, buletin, risalah, kuliah- kuliah tertulis, pamflet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk- spanduk.

¹⁶Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978), h. 4-5.

- c. Lukisan, yakni gambar-gambar, hasil seni lukis, foto, komik-komik bergambar.
- d. Audio visual, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pandangan, seperti sandiwara, ketoprak wayang.
- e. Akhlak, yaitu suatu cara / penyampaian langsung ditujukan dalam bentuk perbuatan yang nyata , umpamanya menjenguk orang sakit, silaturahmi, pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, kebersihan, pertanian, peternakan dan sebagainya.¹⁷

Perlu dipahami bahwa metode tidak lebih dari sekedar alat atau jalan untuk mencapai tujuan, maka janganlah terpaku pada satu metode sebab yang namanya metode tidak mutlak benar dan tidak pula merupakan jaminan seratus persen sukses. Pada dasarnya metode ini tergantung pada situasi dan kondisi. Tidak semua tempat dan waktu bisa dipakai. Di satu tempat kita bisa sukses, di tempat lain belum tentu. Oleh karenanya, jika situasi sudah lain dan kondisi sudah berubah, mau tidak mau metode yang akan dipergunakan harus pula lain.

6. Media Dakwah

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu "median" yang berarti alat perantara. Secara semantik media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Media adalah suatu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media yang paling dominan dalam

¹⁷Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah*, ... h. 7.

berkomunikasi adalah panca indera. Pesan yang diterima oleh panca indera selanjutnya diproses dalam pikiran manusia, untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam tindakan.¹⁸

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah bisa berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu, dan sebagainya.

Dalam arti sempit media dakwah adalah sebagai alat bantu yang dalam istilah proses belajar mengajar disebut alat peraga. Sebuah alat bantu, berarti media memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Nurudin dalam sistem komunikasi Indonesia dikatakan bahwa media dapat menjalankan fungsi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat.

Melalui media masyarakat dapat menghargai atau menolak kebijakan pemerintah. Lewat media pula berarti inovasi atau pembaruan bisa dilakukan oleh masyarakat. Dengan kata lain, media adalah perpanjangan dan perluasan dari kemampuan jasmani dan rohani manusia. Berbagai keinginan, aspirasi, pendapat, sikap perasaan manusia bisa disebarluaskan melalui media.¹⁹

Begitu pentingnya penguasaan media massa sebagai hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga gerakan dakwah semakin lancar dan semakin luas serta kesempatan untuk menyampaikan dan menerima dakwah

¹⁸Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 131.

¹⁹Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 69-70. 73.

sangat besar sebab kegiatan tersebut bisa saja dilakukan oleh lembaga-lembaga dakwah, lembaga pendidikan, ataupun perorangan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa media sangat besar peranannya dalam penyebaran atau penyampaian informasi tentang ajaran agama Islam. Dengan menggunakan media, kegiatan dakwah dapat berlangsung kapan dan dimana saja, tanpa mengenal batas dan tempat, serta dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan usia kanak - kanak, remaja hingga orang tua, rakyat biasa hingga pejabat pemerintah, miskin, kaya, petani, pedagang, dan sebagainya.²⁰

B. Pengertian Thariqat

1. Arti Thariqat

Pengertian “Thariqat” sebagaimana yang berkembang di kalangan Ulama Ahli Tasawwuf, yaitu “Jalan atau petunjuk dalam melaksanakan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan yang dicontohkan beliau serta dikerjakan para sahabatnya, Tabi’in Tabi’it Tabi’in dan terus turun temurun sampai kepada Guru-guru, Ulama-ulama secara bersambung dan berantai hingga pada masa kita ini.

Suatu contoh dapat diketahui, bahwa di dalam al quran hanya dapat dijumpai adanya ketentuan kewajiban “Shalat” tetapi tidak ada satu ayat pun yang memberikan perincian tentang raka’at shalat tersebut. Misalnya saja shalat Dzuhur sebanyak 4 rakaat, ‘Ashar 4 rakaat, Magrib 3 Raka’at, Isya’ 4 Rakaat dan Shubuh 2 Raka’at. Demikian pula terhadap syarat dan rukunnya shalat-shalat

²⁰Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah* (Surabaya: AlIkhlas, 1994), h. 89.

tersebut. Rasulullah lah sebagai orang pertama yang memberikan contoh-contoh dan cara-cara mengerjakan shalat-shalat maktubah itu dengan melalui perbuatan yang ditunjukkan dan ditiru oleh para sahabatnya terus turun temurun sampai kepada kita ini lewat pelajaran-pelajaran dan petunjuk yang diberikan oleh para Guru, Syekh dan Para Ulama.

Hal ini bukan berarti, bahwa al quran sebagai sumber pokok hukum dalam Islam itu tidak lengkap, Sunnah Rasul dan Ilmu Fiqh yang disusun oleh para Ulama tidak sempurna, akan tetapi sebetulnya masih banyak penjelasan yang dibutuhkan umat agar pelaksanaan peraturan dan ketentuan Allah dan Rasul-Nya dapat dikerjakan secara teratur rapi menurut semestinya, bukan menurut penerimaan atau penangkapan akal bagi orang yang hanya mampu membaca, menghayati dan memahami yang pada puncaknya orang ini akan mengerjakan syari'at Islam sesuai dengan kemauan hawa nafsunya sendiri.²¹

2. Tujuan mengamalkan Thariqat

Amalan Thariqat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah, sebenarnya banyak sekali tujuan yang hendak diperoleh antara lain yaitu:

- a. Dengan mengamalkan Thariqat berarti mengadakan latihan jiwa dan berjuang melawan hawa nafsu, membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan diisi dengan sifat-sifat terpuji dengan melalui perbaikan budi pekerti dalam berbagai seginya.

²¹Imron Abu Amar, Di sekitar Masalah *Thariqat Naqsyabandiyah* (Kudus: Menara Kudus , 1988), h. 11.

- b. Selalu dapat mewujudkan rasa ingat kepada Allah Dzat yang Maha Besar dan Maha Kuasa atas segalanya dengan melalui jalan mengamalkan wirid dan dzikir dibarengi tafakkur yang secara terus menerus dikerjakan.
- c. Dari sini timbul perasaan takut kepada Allah sehingga timbul pula dalam diri seseorang itu suatu usaha untuk menghindarkan diri dari segala macam pengaruh duniawi yang dapat menyebabkan lupa kepada Allah.
- d. Jika hal itu semua dapat dilakukan dengan penuh ikhlas dan ketaatan kepada Allah, maka tidak mustahil akan dapat dicapai suatu tingkat alam ma'rifat, sehingga dapat pula diketahui segala rahasia dibalik tabir cahaya Allah dan rasul-Nya secara terang benderang.
- e. Akhirnya dapat diperoleh apa yang sebenarnya menjadi tujuan hidup ini.²²

Demikian antara lain beberapa tujuan yang akan diperoleh bagi setiap orang yang mengamalkan Thariqat. jelasnya ia akan dapat mengerjakan syari'at Allah dan Rasul-Nya dengan melalui jalan atau sistem yang menghantarkan tercapainya tujuan hakekat yang sebenarnya sesuai dengan yang dikehendaki oleh syari'at itu sendiri.²³

3. Dasar Hukum Thariqat

Menurut penyelidikan para Ulama ahli Thariqat yang Mu'tabarah, sebenarnya dasar hukum Thariqat dapat dilihat dari segi-segi yang antara lain sebagai berikut :

²²*Ibid*, ... h. 10.

²³*Ibid*,... h. 12-13.

- a. Segi existensi amalan Thariqat yang bertujuan hendak mencapai pelaksanaan syari'at secara tertib dan teratur serta tegus diatas norma-norma yang semestinya dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya.

QS. Al-Jin ayat : 16

﴿غَدَقْنَا مَاءً لَّا سَقَيْنَهُمُ الطَّرِيقَةَ عَلٰى اَسْتَقَمُوْا وَاَلُوْا﴾

Artinya : “dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)”.

Ayat ini oleh para ulama ahli Thariqat dijadikan pegangan hukum dasar melaksanakan amalan-amalan yang diajarkan. Meskipun masih ada sebagian orang yang menentang dijadikannya ayat itu sebagai dasar hukum Thariqat.²⁴

Menurut tinjauan Ulama Thariqat ayat diatas secara formal maupun matrial adalah jelas merupakan tempat sumber hukum diijinkan melaksanakan amalan-amalan Thariqat. karena dengan mengamalkan Thariqat akan dapat diperoleh tujuan melaksanakan syari'at Islam yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang mesti dikehendaki oleh Allah dan Rasul-Nya.²⁵

- b. Dari segi materi pokok amalan Thariqat yang berupa wirid dzikrullah, baik yang dilakukan secara Mulazamah yakni secara terus menerus, ataupun yang dilakukan secara Mukhalafah maksudnya terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat membawa akibat lupa kepada Allah.

²⁴*Ibid*,... h. 14.

²⁵*Ibid*,... h. 14-15.

Hal ini sesuai Firman Allah QS. Al-Ahzab ayat 41-42 :

﴿وَأَصِيلاً بُكْرَةً وَسَبْحًا﴾ كَثِيرًا ذَكَرَ اللَّهُ أَذْكَرُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang”

Melihat bunyi ayat ini, maka jelas bahwa Allah telah memerintahkan kepada sekalian orang yang beriman untuk tetap senantiasa berdzikir dan bertasbih dengan menyebut nama Allah baik dilakukan pada waktu pagi atau petang, siang atau malam.

Jadi, amalan dzikir sebagaimana yang terdapat di dalam Firman Allah tersebut adalah jelas bersifat Muthlaq yang belum tampak ada Qayyid nya. dalam arti bahwa syari’at dzikir, bentuk asal hukumnya masih global. Rasulullah sendiri tidak banyak memberikan perincian atau Qayyid baik yang terbentuk syarat-syarat, rukun-rukun ataupun kaifiyat-kaifiyat.

- c. Dari segi sasaran pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan Thariqat yakni terwujudnya rasa manunggal antara hamba dengan Allah lantaran ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan syari’at-Nya secara utuh dan terasa indah oleh pantulan sinar cahaya Allah.²⁶

²⁶*Ibid*, ... h. 15.

C. Tarekat Naqshabandiyah

1. Sejarah Tarekat Naqshabandiyah dan Perkembangannya

Istilah Naqshabandiyah²⁷ pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqshabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri Tarekat Naqshabandiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di desa *Qasr-i-Hinduwan* (yang kemudian bernama Qasr-i Arifan) di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat di mana ia wafat pada tahun 1389. Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana. Ini dilakukan untuk menjaga prinsip “melakukan perjalanan di dalam negeri”, yang merupakan salah satu bentuk “laku” seperti yang ditulis oleh Omar Ali-Shah dalam bukunya “Ajaran atau Rahasia dari Tariqat Naqshabandi”. Perjalanan jauh yang dilakukannya hanya pada waktu ia menjalankan ibadah haji dua kali.

Dari awal, ia memiliki kaitan erat dengan Khwajagan, yaitu para guru dalam mata rantai Tariqat Naqshabandi. Sejak masih bayi, ia diadopsi sebagai anak spiritual oleh salah seorang dari mereka, yaitu Baba Muhammad Sammasi. Sammasi merupakan pemandu pertamanya dalam mempelajari ilmu tasawuf. tepatnya ketika ia menginjak usia 18 tahun, dan yang lebih penting lagi adalah hubungannya dengan penerus (khalifah) Sammasi, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371). Dari Kulal inilah ia pertama kali belajar tarekat yang didirikannya.

²⁷ Kata Naqshabandiyah/Naqshabandi/Naqshbandi نقشبندی berasal dari Bahasa Persia, diambil dari nama pendirinya yaitu Baha-ud-Din Naqshband Bukhari. Sebagian orang menerjemahkan kata tersebut sebagai “pembuat gambar”, “pembuat hiasan”. Sebagian lagi menerjemahkannya sebagai “Jalan Rantai”, atau “Rantai Emas”. Lihat [Http://www.wikipedia.org/terekatnaqshabandiyah](http://www.wikipedia.org/terekatnaqshabandiyah).

Terakat Naqsabandiyah adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad saw. melalui penguasa Muslim pertama yakni Abu Bakar Shidiq, tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan demikian melalui Imam 'Ali, sampai Nabi Muhammad SAW. Tariqat Naqshbandiyah terbina atas dan rukunnya oleh 5 bintang yang bersinar di atas jalan Rasulullah (s.a.w) ini dan inilah yang merupakan ciri yang unik bagi tariqat ini yang membezakannya daripada tariqat lain. Lima bintang yang bersinar itu ialah Abu Bakr as-Siddiq, Salman Al-Farisi, Bayazid al-Bistami, Abdul Khaliq al-Ghujdawani dan Muhammad Bahauddin Uwaysi a-Bukhari yang lebih dikenali sebagai Shah Naqshband-Imam yang utama didalam tariqat ini.²⁸

Dalam perkembangannya Tarekat Naqsabandiyah sudah menyentuh lapisan masyarakat muslim di berbagai wilayah, dengan dampak dan pengaruhnya Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia Tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampung-kampung kecil pun tarekat ini mempunyai *Zawiyah* (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak.²⁹ Disamping itu tarekat ini juga berkembang Bosnia-Herzegovina, dan wilayah Volga Ural.

Pengaruh mereka mungkin paling kuat di Turki dan wilayah Kurdistan, dan yang paling lemah adalah di Pakistan. Pada masa pemerintahan Soviet, pengaruh Naqsyabandiyah sangat terasa pada gerakan "Islam bawah tanah" di

²⁸ <http://sufimuda.blogspot.com/naqsabandiyah>

²⁹ Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2005), h. 91

Kaukasus Asia Tengah. Namun, pada akhirnya pemerintahan Soviet tidak diikuti perkembangan Naqsyabandiyah di permukaan.

Wiwi Siti Sajaroh dalam "*Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*" memberikan ciri-ciri yang menonjol dalam tarekat ini ³⁰ yaitu :

- a. Mengikuti syari'at secara ketat, keseriusan dalam beribadah dan menolak musik dan tari dalam ibadah dan lebih menyukai berzikir dalam hati.
- b. Upaya yang serius dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarekat lainnya, tarekat naqsabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang sedang berkuasa saat itu. Sebaliknya berusaha untuk mengubah pandangan mereka melalui gerakan politiknya.
- c. membebankan tanggung jawab yang sama kepada para penguasa sebagai usaha untuk memperbaiki masyarakat.

2. Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah dan Tokohnya

Baha' al-Din Naqsabandi sebagai pendiri tarekat ini, dalam menjalankan aktivitas dan penyebaran tarekatnya mempunyai khalifah utama, yaitu Ya'qub Carkhi, Ala' al-Din Aththar dan Muhammad Parsa. Yang paling menonjol dalam perkembangan selanjutnya adalah 'Ubaidillah Ahrar. Ubaidillah terkenal dengan Syeikh yang memiliki banyak lahan, kekayaan, dan harta. Ia mempunyai watak yang sederhana dan ramah, tidak suka kesombongan dan keangkuhan. Ia menganggap kesombongan dan keangkuhan merendahkan tingkat moral

³⁰*Ibid.*, h. 91-92

seseorang dan melemahkan tali pengikat spritual.³¹ Ia juga berjasa dalam meletakkan ciri khas tarekat ini yang terkenal dalam menjalin hubungan akrab dengan para penguasa saat itu sehingga ia mendapat dukungan yang luas jangkauannya. Pada tatanan selanjutnya tarekat ini mulai menyebarkan gerakannya diluar Islam.

Tokoh lain yang berperan besar dalam penyebaran tarekat ini secara geografis adalah Said al-Din Kashghari. Ia juag telah membai'at penyair dan ulama besar 'Abd al-Rahman Jami' ia yang kemudian mempopulerkan tarekat ini dikalangan istana. Kontribusi utama Jami' adalah paparannya tentang pemikiran Ibnu 'Arabi dan mengomentari karya-karya Ibnu Arabi, Rumi, Parsa dan sebagainya, sehingga tersusun dalam gubahan syair yang mudah dipahami dari gagasan mereka tersebut.

Di India, Tarekat ini mulai tersebar pada tahun 1526. Baqi Billah, dilahirkan di Kabul merupakan syeikh yang menyebarkan ajaran Tarekat ini di India. Ia mengembangkan ajaran Tarekat ini kepada orang awam dan kaum bangsawan Mughal. Dakwahnya di India berlangsung selama 5 tahun. Hampir semua garis silsilah pengikut Naqsabandiyah di India mengambil garis spritual mereka melalui Baqi Biillah dan Khalifahnya Ahmad Sirhindi.³²

Perluasannya mendapat dorongan baru dengan munculnya cabang Mujaddidiyah, dinamai menurut nama Syekh Ahmad Sirhindi Mujaddidi Alf-i Tsani ("Pembaru Milenium kedua"). Pada akhir abad ke-18, nama ini hampir sinonim dengan tarekat tersebut di seluruh Asia Selatan, wilayah Utsmaniyah, dan

³¹ K.A Nizami, Sayyed Hossein Nasr (Ed), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Terj. (Bandung: Mizan, 1997), h. 231.

³²Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat..*, h. 94

sebagian besar Asia Tengah.³³ Orientasi Baru yang di bawa Sirhindi ini terlihat pada pemahamannya yang menolak paham Wahdatul Wujud yang dibawa Ibnu 'Arabi. Sirhindi sangat menuntut murid-muridnya agar berpegang secara cermat pada Al-Qur'an dan Tradisi-tradisi Nabi.

3. Pelopor dan Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah Di Nusantara

Ajaran Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia pertama kali di perkenalkan oleh Syeikh Yusuf Al-Makassari(1626-1699). Seperti disebutkan dalam bukunya *safinah al-Najah* ia telah mendapat ijazah dari Syeikh Naqsabandiyah yaitu Muhammad 'Abd al Baqi di Yaman dan mempelajari tarekat ini ketika berada di Madinah dibawah bimbingan Syaikh Ibrahim al-Kurani. Syeikh Yusuf berasal dari Kerajaan Gowa Sulawesi. Pada tahun 1644 ia pergi ke Yaman kemudian diteruskan lagi ke makkah, madinah untuk menuntut ilmu dan naik haji. Karena kondisi politik saat itu, ia mengrungkan niatnya untuk pulang ke tanah kelahirannya di Makassar sehingga membawanya menetap di Jawa Barat Banten hingga ia menikah dengan putri Sultan Banten. Kehadirannya di Banten membawa sumbangan besar dalam mengangkat nama Banten sebagai pusat pendidikan Islam. mIa terkenal sebagai ulama Indonesia pertama yang menulis tentang tarekat ini.

Syeikh Yusuf telah menulis berbagai risalah mengenai Tasawuf dan menulis surah-surah tentang nasihat kerohanian untuk orang-orang penting. Kebanyakan risalah dan surah-surahnya ditulis dalam bahasa Arab dan Bugis.³⁴ Didalam tulisan-tulisannya, Syeikh Yusuf tetap konsisten pada paham *Wahdatul*

³³[Http://www.wikipedia.org/terekatnaqsabandiyah](http://www.wikipedia.org/terekatnaqsabandiyah).

³⁴ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan,1992), h. 53

Wujud dan menekankan akan pentingnya meditasi melalui seorang Syekh (Tawassul) dan kewajiban sang murid untuk patuh tanpa banyak tanya kepada gurunya. Ia mengemukakan bahwa kepatuhan paripurna kepada syekh merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi demi pencapaian spiritual.³⁵

Tarekat Naqsabandiyah menyebar di nusantara berasal dari pusatnya di Makkah, yang dibawa oleh para pelajar Indonesia yang beajar disana dan oleh para jemaah haji Indonesia. Mereka ini kemudian memperluas dan menyebarkan tarekat ini keseluruh pelosok nusantara.

Penyebaran Tarekat Naqsabandiyah di Nusantara dapat dilihat dari para tokoh-tokoh tarekat ini yang mengembangkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah di beberapa pelosok nusantara diantaranya adalah :

- a. Muhammad Yusuf adalah yang dipertuan muda di kepulauan Riau, beliau menjadi sultan di pulau tempat dia tinggal. Dan mempunyai istana di penyengat dan di Lingga.
- b. Di Pontianak, sebelum perkembangannya telah ada Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah. Tarekat Naqsabandiyah mulai dikembangkan oleh Ismail Jabal yang merupakan teman dari Usman al-Puntani (ulama yang terkenal di Pontianak sebagai penganut Tasawuf dan penerjemah tak sufi)
- c. Di Madura, Tarekat Naqsabandiyah sudah hadir pada abad ke 11 hijriyah. Tarekat Naqsabandiyah Mazhariyah merupakan Tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga di beberapa tempat lain yang banyak

³⁵*Ibid.*, h. 42

penduduknya bersal dari madura, seperti surabaya, Jakarta, dan Kalimantan Barat.

- d. Di Dataran Tinggi Minangkabau tarekat Naqsabandiyah adalah yang paling padat. Tokohnya adalah jalaludin dari Cangkling, 'Abd al Wahab, Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Perkembangannya di Minangkabau sangat pesat hingga sampai ke silungkang, cangkling, Singkarak dan Bonjol.
- e. Di Jawa Tengah berasal dari Muhammad Ilyas dari Sukaraja dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo. Popongan menjadi salah satu pusat utama Naqsabandiyah di Jawa Tengah.

Perkembangan selanjutnya di Jawa antara lain di Rembang, Blora, Banyumas-Purwokerto, Cirebon, Jawa Timur bagian Utara, Kediri, dan Blitar.

Tarekat ini merupakan satu-satunya tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim. Tarekat ini sudah tersebar hampir keseluruh provinsi yang ada di tanah air yakni sampai ke Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatra, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan daerah-daerah lainnya. Pengikutnya terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dari yang berstatus sosial rendah sampai lapisan menengah dan lapisan yang lebih tinggi.

4. Ajaran Tarekat Naqsabandiyah

a. Azas-Azas

Penganut Naqsyabandiyah mengenal sebelas asas Thariqah. Delapan dari asas itu dirumuskan oleh 'Abd al-Khaliq Ghuzdawani, sedangkan sisanya adalah

penambahan oleh Baha' al-Din Naqsyaband. Asas-asas ini disebutkan satu per satu dalam banyak risalah, termasuk dalam dua kitab pegangan utama para penganut Khalidiyah, Jami al-'Ushul Fi al-'Auliya. Kitab karya Ahmad Dhiya' al-Din Gumusykhawani itu dibawa pulang dari Makkah oleh tidak sedikit jamaah haji Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Kitab yang satu lagi, yaitu Tanwir al-Qulub oleh Muhammad Amin al-Kurdi dicetak ulang di Singapura dan di Surabaya, dan masih dipakai secara luas. Uraian dalam karya-karya ini sebagian besar mirip dengan uraian Taj al-Din Zakarya ("Kakek" spiritual dari Yusuf Makassar) sebagaimana dikutip Trimmingham. Masing-masing asas dikenal dengan namanya dalam bahasa Parsi (bahasa para Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India).³⁶

Asas-asasnya 'Abd al-Khaliq³⁷ adalah:

1. *Hush dar dam*: "sadar sewaktu bernafas". Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar setiap menarik nafas, menghembuskan nafas, dan ketika berhenti sebentar di antara keduanya. Perhatian pada nafas dalam keadaan sadar akan Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih hampir kepada Allah; lupa atau kurang perhatian berarti kematian spiritual dan membawa orang jauh dari Allah (al-Kurdi).
2. *Nazar bar qadam*: "menjaga langkah". Sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga langkah-langkahnya, sewaktu duduk memandang lurus ke depan, demikianlah agar supaya tujuan-tujuan (ruhani)-nya tidak dikacaukan oleh segala hal di sekelilingnya yang tidak relevan.

³⁶ <http://sufimuda.blogspot.com/tareqatnaqsabandiyah>

³⁷ <http://sufimuda.blogspot.com/tareqatnaqsabandiyah>

3. *Safar dar watan*: “melakukan perjalanan di tanah kelahirannya”. Melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. [Atau, dengan penafsiran lain: suatu perjalanan fisik, melintasi sekian negeri, untuk mencari mursyid yang sejati, kepada siapa seseorang sepenuhnya pasrah dan dialah yang akan menjadi perantaranya dengan Allah (Gumusykhani)].\
4. *Khalwat dar anjuman*: “sepi di tengah keramaian”. Berbagai pengarang memberikan bermacam tafsiran, beberapa dekat pada konsep “innerweltliche Askese” dalam sosiologi agama Max Weber. *Khalwat* bermakna menyepinya seorang pertapa, *anjuman* dapat berarti perkumpulan tertentu. Beberapa orang mengartikan asas ini sebagai “menyibukkan diri dengan terus menerus membaca dzikir tanpa memperhatikan hal-hal lainnya bahkan sewaktu berada di tengah keramaian orang”; yang lain mengartikan sebagai perintah untuk turut serta secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat sementara pada waktu yang sama hatinya tetap terpaut kepada Allah saja dan selalu wara’. Keterlibatan banyak kaum Naqsyabandiyah secara aktif dalam politik dilegitimasi (dan mungkin dirangsang) dengan mengacu kepada asas ini.
5. *Yad kard*: “ingat”, “menyebut”. Terus-menerus mengulangi nama Allah, dzikir tauhid (berisi formula *la ilaha illallah*), atau formula dzikir lainnya yang diberikan oleh guru seseorang, dalam hati atau dengan lisan. Oleh

sebab itu, bagi penganut Naqsyabandiyah, dzikir itu tidak dilakukan sebatas berjamaah ataupun sendirian sehabis shalat, tetapi harus terus-menerus, agar di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.

6. *Baz gasyt*: “kembali”, ” memperbarui”. Demi mengendalikan hati supaya tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang (melantur), sang murid harus membaca setelah dzikir tauhid atau ketika berhenti sebentar di antara dua nafas, formula ilahi *anta maqsudi wa ridlaka mathlubi* (Ya Tuhanku, Engkaulah tempatku memohon dan keridlaan-Mulah yang kuharapkan). Sewaktu mengucapkan dzikir, arti dari kalimat ini haruslah senantiasa berada di hati seseorang, untuk mengarahkan perasaannya yang halus kepada Tuhan semata.
7. *Nigah dasyt*: “waspada”. Yaitu menjaga pikiran dan perasaan terus-menerus sewaktu melakukan dzikir tauhid, untuk mencegah agar pikiran dan perasaan tidak menyimpang dari kesadaran yang tetap akan Tuhan, dan untuk memelihara pikiran dan perilaku seseorang agar sesuai dengan makna kalimat tersebut. Al-Kurdi mengutip seorang guru (anonim): “Kujaga hatiku selama sepuluh hari; kemudian hatiku menjagaku selama dua puluh tahun.”
8. *Yad dasyt*: “mengingat kembali”. Penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap Zat Allah, yang berbeda dari sifat-sifat dan nama-namanya; mengalami bahwa segalanya berasal dari Allah Yang Esa dan beraneka ragam ciptaan terus berlanjut ke tak berhingga. Penglihatan ini

ternyata hanya mungkin dalam keadaan jadzbah: itulah derajat ruhani tertinggi yang bisa dicapai.

Asas-asas Tambahan dari Baha al-Din Naqsyabandi:³⁸

- a. *Wuquf-i zamani*: “memeriksa penggunaan waktu seseorang”. Mengamati secara teratur bagaimana seseorang menghabiskan waktunya. (Al-Kurdi menyarankan agar ini dikerjakan setiap dua atau tiga jam). Jika seseorang secara terus-menerus sadar dan tenggelam dalam dzikir, dan melakukan perbuatan terpuji, hendaklah berterimakasih kepada Allah, jika seseorang tidak ada perhatian atau lupa atau melakukan perbuatan berdosa, hendaklah ia meminta ampun kepada-Nya.
- b. *Wuquf-i ‘adadi*: “memeriksa hitungan dzikir seseorang”. Dengan hati-hati beberapa kali seseorang mengulangi kalimat dzikir (tanpa pikirannya mengembara ke mana-mana). Dzikir itu diucapkan dalam jumlah hitungan ganjil yang telah ditetapkan sebelumnya.
- c. *Wuquf-I qalbi*: “menjaga hati tetap terkontrol”. Dengan membayangkan hati seseorang (yang di dalamnya secara batin dzikir ditempatkan) berada di hadirat Allah, maka hati itu tidak sadar akan yang lain kecuali Allah, dan dengan demikian perhatian seseorang secara sempurna selaras dengan dzikir dan maknanya. Taj al-Din menganjurkan untuk membayangkan gambar hati dengan nama Allah terukir di atasnya.

³⁸Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat...*, h. 105

b. Zikir dan Wirid

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah*. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. *Pertama* sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (*khafi*, “tersembunyi”, atau qalbi, ” dalam hati”), sebagai lawan dari dzikir keras (*dhahri*) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. *Kedua*, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah daripada kebanyakan tarekat lain.

Dzikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan dzikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan dzikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum’at dan malam Selasa; di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu:³⁹

1. *Dzikir ism al-dzat*, “mengingat yang Haqiqi” dan dzikir tauhid, ”mengingat keesaan”. Yang duluan terdiri dari pengucapan asma Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan semata.

³⁹ <http://sufimuda.blogspot.com/tareqatnaqsyabandiyah>

2. *Dzikir Tauhid* (juga dzikir tahlil atau dzikir *nafty wa itsbat*) terdiri atas bacaan perlahan disertai dengan pengaturan nafas, kalimat *la ilaha illa llah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tubuh. Bunyi *la* permulaan digambar dari daerah pusar terus ke hati sampai ke ubun-ubun. Bunyi *Ilaha* turun ke kanan dan berhenti pada ujung bahu kanan. Di situ, kata berikutnya, *illa* dimulai dengan turun melewati bidang dada, sampai ke jantung, dan ke arah jantung inilah kata *Allah* di hujamkan dengan sekuat tenaga. Orang membayangkan jantung itu mendenyutkan nama Allah dan membara, memusnahkan segala kotoran.

Variasi lain yang diamalkan oleh para pengikut Naqsyabandiyah yang lebih tinggi tingkatannya adalah *dzikir latha'if*. Dengan dzikir ini, orang memusatkan kesadarannya (dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas) berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh.

7 Tingkatan zikir ini adalah:⁴⁰

- a. *Mukasyah*. Mula-mula zikir dengan nama Allah dalam hati sebanyak 5000 kali sehari semalam. Kemudian melaporkan kepada syekh untuk di naikkan zikirnya menjadi 6000 kali sehari-semalam. Zikir 5000 dan 6000 itu dinamakan *maqam pertama*.
- b. *lathifah* (jamak *latha'if*), zikir ini antara 7000 hingga 11.000 kali sehari-semalam. Terbagi kepada tujuh macam yaitu qalb (hati), ruh (jiwa), sirr (nurani terdalam), khafi (kedalaman tersembunyi), akhfa (kedalaman paling tersembunyi), dan nafs nathiqah (akal budi),. Lathifah ketujuh, kull

⁴⁰Sri Mulyati, *Mengenal dan memahami Tarekat...*, h. 108-109

jasad sebetulnya tidak merupakan titik tetapi luasnya meliputi seluruh tubuh. Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan lathifah terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam nama Tuhan. Ternyata latha'if pun persis serupa dengan cakra dalam teori yoga. Memang, titik-titik itu letaknya berbeda pada tubuh, tetapi peranan dalam psikologi dan teknik meditasi seluruhnya sama saja.

- c. *Nafi' Itsbat*, pada tahap ini, atas pertimbangan syeikh, diteruskan zikirnya dengan kalimat *la ilaha illa Allah*. Merupakan maqam ke-tiga
- d. *Waqaf Qalbi*
- e. *Ahadiah*
- f. *Ma'iah*
- g. *Tahlil*.

D. Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan PROF.DR.H. Kadirun Yahya

1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Kadirun Yahya

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, mengenal tarekat tahun 1943-1946 melalui seorang khalifah dari Syekh Syahbudin Aek Libung (Tapanuli Selatan) pada waktu itu masa pergolakan (penjajahan Jepang) dan beliau belum terlalu mendalami tarekat.⁴¹ Pada tahun 1947 Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, hadir di rumah murid Saidi Syekh M. Hasyim Buayan di Bukit Tinggi (sumatera barat), yang pada waktu itu akan dimulai pelaksanaan tawajuh yang dipimpin oleh Syaidi Syekh M. Hasyim Buayan. Saidi Syekh Buayan sangat disiplin dalam

⁴¹Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun yahya*, (Medan: USU Press, 2004), h. 340

melaksanakan ketentuan tawajuh, dan karenanya siapa saja yang belum ikut tarekat disuruh keluar. Tetapi pada waktu tawajuh hendak dilaksanakan, Saidi Syekh M. Hasyim Buayan melihat Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, dan membolehkan beliau ikut tawajuh dengan diajarkan kaifiat singkat oleh khalifahnyanya pada saat itu juga. Ini merupakan peristiwa yang langka terjadi pada murid Tarekat Naqsyabandiyah seperti yang terjadi atas diri Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, yaitu belum memasuki tarekat tetapi sudah mengikuti tawajuh.⁴²

Peristiwa langka lainnya dialami Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, adalah pada tahun 1949 (saat agresi belanda) beliau mengungsi di pedalaman Tanjung Alam Batu Sangkar Sumatera Barat, Disini beliau mencari sebuah ,mesjid/surau, lalu shalat dan beramal.berzikir berjam jam, berhari-hari. Pada suatu hari datanglah ke Mesjid tersebut sekelompok orang dengan maksud melaksanakan I'tikaf/suluk, yang dipimpin oleh seorang khalifah dari seorang Syekh termashyur dinegeri tersebut yaitu Syekh Abdul Majid Tanjung Alam, Khalifah dari Syekh Abdul Majid meminta agar Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, memimpin suluk tersebut.⁴³Pada mulanya Prof. Dr. H. Saidi Syaikh Kadirun Yahya Muhammad Amin Al Khalidi, menolak, tetapi setelah berkonsultasi selanjutnya beliau bersedia, dengan syarat ada izin dari Saidi Syekh Muhammad Hasyim Buayan. Lalu Khalifah tersebut secara batin minta izin dulu pada Saidi Syekh M. Hasyim Buayan, setelah ada izin barulah Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, memimpin suluk tersebut. Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, belum pernah suluk, tetapi sudah mensulukkan orang.

⁴²Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 148.

⁴³Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*..h.340

Setelah kejadian itu, Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, menemui Syekh Abdul Majid Tanjung Alam untuk minta suluk, kemudian mereka melaksanakan suluk bersama, setelah suluk berakhir, Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, dianugerahi 1 (satu) ijazah yang isinya sangat memberikan kemuliaan pada Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, sebagai seorang yang masih muda dan tidak memiliki apa-apa merasa tidak berhak menerima kemuliaan itu, tetapi Syekh Abdul Majid Tanjung Alam mengatakan bahwa hal itu telah digariskan dari atas, apalagi guru beliau pernah berkata bahwa ia akan memberikan ijazah kepada seorang yang dicerdikkan Allah SWT.

Menurut menantu/wakil/penjaga suluk yaitu khalifah H. Imam Ramali, Syekh Abdul Majid Tanjung Alam pernah berkata bahwa Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, adalah orang yang benar-benar mampu melaksanakan suluk dan akan dikenal diseluruh dunia sebagai pembawa tarekat Naqsyabandiyah. Selanjutnya Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, kembali menjumpai Saidi Syekh M. Hasyim Buayan untuk mempertanggung jawabkan kegiatan beliau yang “di luar prosedur” tersebut dan sekaligus memohon suluk. Hal ini diperkenankan oleh Saidi Syekh M. Hasyim Buayan dengan langsung membuka suluk.⁴⁴

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, sangat erat hatinya dengan guru beliau (Saidi Syekh M.Hasyim Buayan). Selama guru beliau hidup setiap minggu beliau ziarah kepadanya (tahun 1950 – 1954). Setelah beliau wafat, ziarah tetap dilanjutkan antara 1(satu) sampai dengan 3(tiga) kali dalam setahun. Penilaian Saidi Syekh M. Hasyim Buayan Prof. Dr. H. Saidi Syaikh Kadirun Yahya Muhammad Amin Al

⁴⁴*Ibid*, h. 341

Khalidi, ialah : Prof. Dr. H. Saidi Syaikh Kadirun Yahya Muhammad Amin Al Khalidi, mendapatkan pujian tinggi antara lain dari segi ketakwaan, kualitas pribadi dan kemampuan melaksanakan suluk sesuai dengan ketentuan akidah dan syariat Islam.

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, adalah satu satunya murid yang diangkat menjadi Saidi Syekh oleh gurunya di makam moyang guru di Hutapungkut dan di umumkan keseluruh Negeri. Dalam Ijazah beliau dicantumkan kata kata, “Guru dari orang-orang cerdas pandai, Ahli pengobatan, yang baru beberapa puluh tahun kemudian terbukti kebenarannya. Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, diberi izin untuk melaksanakan dan menyesuaikan segala ketentuan Tarekat Naqsyabandiyah dengan kondisi zaman, sebab semua hakikat ilmu telah dilimpahkan gurunya pada beliau. Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, adalah orang yang benar-benar mampu melaksanakan suluk sesuai dengan pesan guru beliau yang disampaikan kepada menantu/penjaga suluk/khalifah Anwar Rangkyo Sati. Sebagaimana pada awalnya begitu pulalah pada akhirnya, begitulah pada suatu saat kemudian Tarekat Naqsyabandiyah dipaparkan secara keseluruhan oleh Syekh Syahbuddin Sayur Matinggi kepada Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, Syekh Sayur Matinggi pernah berkata kepada anak kandung beliau yang menjaga suluk yaitu Syekh Husin, bahwa yang benar benar dapat menegakkan Suluk adalah Prof. Dr. H. Kadirun Yahya,

Pada tahun 1971, Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, bertemu dengan Syekh Moh. Said Bonjol, Setelah Tawajuh, Syekh Moh. Said Bonjol memutuskan untuk memberikan sebuah Mahkota yang dititipkan guru beliau kepadanya, dengan

pesan agar diberikan kepada seseorang yang pantas, Puluhan tahun berlalu, barulah “Orang yang pantas” tersebut ditemukan oleh beliau yaitu: Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, Bersamaan dengan penyerahan mahkota itu terjadi hujan rintik – rintik yang disertai petir tunggal menggelegar dan gempa bumi, Peristiwa ini lazim terjadi setiap kali ada timbang terima amanah besar.

2. Pokok-pokok Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, menegaskan bahwa tarekat Naqsyabandiyah sejak zaman dahulu sudah ada, dan sangat berperan dalam mengembangkan agama islam, karena terbukti tahan menghadapi aliran aliran kepercayaan dan aliran aliran kebatinan yang batil.

Pokok-pokok ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Prof. Dr. H. Kadirun Yahya disimpulkan oleh Djamaan Nur dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. Syekh H. Kadirun Yahya*,⁴⁵ sebagai berikut: Tarekat Naqsyabandiyah Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, berpegang/berpedoman pada :

- a. Al Qur'an
- b. Al Hadits
- c. Ijma' Ulama
- d. Qiyas, dan didukung oleh
- e. Ilmu Sunnatullah/hukum hukum ilmu alam dalam alam semesta (Teknologi Al Qur'an) sesuai dengan Q.S Ali Imran 3:190-191, Q.S Al

⁴⁵*Ibid*, h. 343

Maidah 5:35 dan lain lain. Tarekat Naqsyabandiyah ini tergolong Ahlussunnah Wal Jama'ah dan bernazhab Syafi'i dalam bidang Fiqih.

Pokok – pokok pelaksanaan ajarannya ada 12 (dua belas), yaitu :

1. Tidak boleh bertentangan/menyalahi seluruh ketentuan syariat Islam, Tarekat adalah semata mata amalan zikrullah, guna mengisi mempraktekkan/mengintensifkan pengamalan syariat Islam dalam mengamalkan zikrullah.
2. Adanya Tali Silsilah/Wasilah,
3. Mursyid,
4. Kaifiat,
5. Suluk/Iktikaf (bagi mereka yang mampu), Dalam suluk/iktikaf mengintensifkan peramalan zikrullah sesuai dengan Q.S. Al Maidah 5:35, Q.S Ali Imran 3:200.
6. Zikir yang digunakan zikir “Sir” (tak terdengar, sesuai dengan Q.S Al A'raf 7:205).
7. Tarekat Naqsyabandiyah bersifat non politik dan tidak mencampuri urusan ekonomi/duniawi murid/jemaah dan tidak ada semacam bai'at sumpah setia, ikrar, perjanjian dan hal hal lain yang mengikat.
8. Buku-buku Prof. Dr. H. Saidi Syaikh Kadirun Yahya, merupakan sarana untuk menyampaikan dan menerangkan amalan zikrullah dengan menggunakan ilmu eksakta dalam menjelaskan tentang tarekat, mursyid dan wasilah. Sarana ini diperlukan karena ilmu eksakta adalah ilmu yang hampir tidak mungkin menimbulkan khilafiah dan tafsir yang dapat

menimbulkan polemik. Dengan demikian buku-buku tersebut bukan saja dapat diharapkan untuk mengatasi pertentangan-pertentangan yang sudah memakan waktu dan energi ratusan tahun lamanya dan merugikan sekali terhadap kemajuan, kesatuan dan persatuan Islam selama ini, tetapi yang sangat penting juga ialah membukakan mata seluruh umat Islam di dunia akan adanya energi maha dahsyat yang terpendam didalam Alquran, yang selama ini dilupakan dan diabaikan oleh seluruh dunia Islam untuk merisetnya, sehingga dunia Islam lumpuh dan kalah dalam segala aspek perjuangannya dalam hidup dan kehidupannya. Hanya mereka yang tidak memahami buku-buku tersebut, oleh sebab itu buku-buku tersebut lebih mudah dipahami oleh kalangan para ahli tasawuf, para intelektual terutama dalam bidang eksakta. Dengan kata lain memahami buku-buku tersebut tidak perlu seorang sarjana, tetapi sebaiknya mempunyai pengetahuan minimal tentang ilmu eksakta.

9. Dakwah, Yang paling diutamakan dalam dakwah ini adalah untuk mendidik akhlak berdasarkan syariat Islam, dan terutama dakwah *bil hal* melalui keteladanan.
10. Adab/etika atas dasar Ketuhanan,
11. Petoto adalah semata-mata pembantu atau khadam, khususnya di surau – surau/alkah-alkah dalam peramalan, sehingga harus senantiasa bersifat ubudiyah dan tidak berhak mencampuri urusan murid-murid sampai kerumah-rumahnya.

12. Menjaga ukhuwah Islamiyah atas dasar *hablumminallah* dan *hablumminannas* dengan tidak melanggar undang undang dan peraturan yang berlaku, tidak melanggar adat istiadat, dan sesuai dengan hukum syara'. Memelihara kesatuan dan persatuan dengan seluruh umat islam atas dasar ukhuwah Islamiyah dan Pancasila.

Adapun moto yang diajarkan oleh Prof. Dr. H. Saidi Syaikh Kadirun Yahya, adalah :

1. Beribadatlh sebagai Nabi/Rasul beribadat,
2. Berprinsiplah dalam hidup sebagai pengabdii,
3. Berabdilah dalam mental sebagai pejuang,
4. Berjuanglah dalam kegigihan dan ketabahan sebagai prajurit.
5. Berkaryalah dalam pembangunan sebagai pemilik.

Hal-hal lainnya dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, bahwa pengamal Tarekat Naqsyabandiyah disamping melaksanakan ibadat yang wajib juga melazimkan pelaksanaan amalan amalan sunat seperti shalat rawatib, shalat sunat wudhu, shalat sunat taubat, shalat sunat tahajud, puasa sunat dan lain lain.

Pengamal tarekat tidak boleh mengabaikan atau meninggalkan syariat, sebab antara keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Tarekat adalah cara mengamalkan syariat dan menghayati ini daripada hakikat syariat itu sendiri. Dalam melaksanakan syariat dan tarekat ditengah tengah masyarakat, harus memperhatikan adat istiadat setempat dan harus diselaraskan dengan dasar negara Pancasila dan UUD 1945.

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, ketika menerangkan hubungan Islam dengan Tarekat (*zikrullah*) mengibaratkan antara mobil dengan platinya. Tanpa platina mobil tidak bisa jalan, tetapi platina bukan mobil. Islam adalah keseluruhan agama yang disyariatkan Allah melalui RasulNya, dan zikrullah sebagai tenaganya. Ilustrasi lainnya adalah bawang, kulit bawang itu sendiri sekaligus adalah isinya dari lapisan pertama sampai dengan lapisan terakhir, kulit bawang adalah kulitnya itu sendiri, Begitu pulalah halnya antara Syariat dan Tarekat, antara syariat dan hakikat. Tarekat itu adalah pengamalan syariat itu sendiri. Maksudnya kita harus masuk agama islam secara keseluruhan, melaksanakan syariat dan hakikat zahir dan batin.

Tarekat itu harus berada dalam Islam, sesuai dengan Alquran dan Hadis, segala tarikat yang tidak sesuai dengan Islam adalah salah. Orang tarekat harus bersyariat, oleh sebab itu zaman dahulu selesai syariat dulu baru masuk tarekat, dengan kata lain, tarekat yang suci harus berdiri diatas syariat yang murni. Pengamal tarekat dilarang untuk mencari kekeramatan, karena kalau mencari keramat, sebenarnya itu merupakan pendangkalan dari kesucian Allah SWT, manusia tidak ada yang keramat, Yang keramat sebenarnya hanya Satu, yaitu Allah SWT. Sasaran orang yang bertarikat adalah mencari ridla Allah semata dan memurnikan tauhid kepada Nya. Tauhid dijadikan pola pikir dalam bersikap “Ilahii anta makshuudii waridlaaka mathluubii” dalam bertindak sesuai dengan Al Qur’an dan Al Hadits.

Ketika pada Prof. Dr. H Kadirun Yahya Muhammad Amin Al Khalidi, ditanyakan “Apakah tarekat itu perlu.?”. Beliau menjawab, “Perlu atau tidaknya

tarekat jangan dipersoalkan, Yang perlu adalah bagaimana janji Al Qur'an bisa kita realisasi. Janji Al Qur'an ternyata selalu dapat direalisasikan oleh Syekh Syekh Tarekat”

Selanjutnya Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, mengatakan walaupun ada seribu garis, tetapi garis garis itu masih menghubungkan dua titik, sehingga garis garis yang ditarik tampak satu dan menjadi satu. Artinya bahwa ahli tarekat yang Haq itu walaupun ada beberapa, hakekatnya hanya satu yaitu membawa kalimah Allah. Jadi beliau tidak mengklaim bahwa Tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh beliau adalah pokok dari segi silsilah, sedangkan lain adalah cabang atau ranting. Yang terpenting adalah, seorang Guru harus jelas Silsilahnya dan harus berkualitas *Aulia Allah (Waliyyam Mursyida)*. Setiap Guru yang berkualifikasi demikian, namanya Pokok, Bersahabat dengan Aulia Allah berarti dekat dengan Allah, dekat dengan Allah berarti bersahabat dengan seluruh Nabi dan wali-walinya.

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, mengingatkan bahwa thariqatullah bukanlah suatu kelompok, tetapi orang orang yang mencari ke ridlaan Allah dengan selalu berzikir berdasarkan metode thariqatullah, adanya salah pengertian pemahaman tentang tarekat ini, akan mempunyai resiko yang menyebabkan tercermarnya nama guru, Karena itu penting untuk memahami dengan benar apa yang menjadi pokok pokok dalam tarekat dan mengamalkannya dengan sungguh sungguh dan dengan tujuan “*Ilaahii anta makshuudii waridlaaka mathluubii*”.

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, telah menanamkan pengertian bahwa tempat wirid adalah suatu tempat menyelenggarakan peramalan zikrullah. Disitu tidak

ada motivasi keduniawian dan lain-lainya, yang ada hanyalah mencari keridlaan Allah SWT. Tempat wirid berasal dari silsilah keguruan yang memiliki aturan mainnya sendiri, bukan berasal dari hubungan kekeluargaan. Didirikannya tempat wirid oleh ikhwan dan hadirnya ikhwan wirid adalah untuk melaksanakan zikir dengan metodologi thariqatullah yang dipimpin oleh Prof. Dr. H. Kadirun Yahya.

Bila ajaran Tarekat Naqsyabandiyah diamalkan dengan sungguh sungguh, dengan pengertian bahwa *dia telah menemukan Wasilah dan Bersungguh sungguh beramal di jalan Allah* maka menurut beliau inilah orangnya yang akan mampu meneruskan dan menyalurkan rahmat Allah pada sekelilingnya ditempat ia berada dan bahkan pada negaranya.!. Dia akan dapat membangun dengan sempurna dengan hati yang tulus, ikhlas, khalis mukhlisin, dan dia pasti akan selalu berhasil dengan gilang gemilang karena ia ada Si Penerus yang membawa kemenangan kemenangan Absolut yang tersimpan dan tersalur dari kalimatullahi hiyal ulya yang Maha Akbar, Maha Sempurna dan Maha Menang ! karena Ia adalah Absolut, maka tenaga maha Dahsyat alam metafisika itu mampu menembus kealam mana saja, maka dengan sendirinya segala firman Ilahi akan menjadi realitas yang mahadahsyat, Bukan di akhirat saja, tetapi mulai dari dunia ini, Ia sudah berlaku nyata, Faktuil dan realita.

3. Pembinaan Sistem Dakwah

Pembinaan sistem dakwah terbuka, dilaksanakan untuk orang yang belum masuk tarekat dan orang yang telah masuk tarekat, Dakwah itu dilaksanakan oleh orang yang ahli dalam bidangnya baik syariat maupun tarekat, Sesungguhnya tarekat tidak banyak didakwahkan, tetapi lebih banyak diamalkan, Oleh sebab itu

dakwah tarekat sangat terbatas, dan materi yang dikemukakan memberikan penjelasan mengapa orang perlu masuk tarikat dan apa manfaat kalau orang beramal, beribadat dan berzikir dengan memakai metodologi tarekat. Sesuai dengan tuntutan zaman dewasa ini, maka dilaksanakan pulalah sistem dakwah lebih luas dan terbuka dengan cara mengadakan pengajian pengajian umum, penerbitan buku buku Tasawuf dan Tarekat.

4. Pembinaan Ikhwan.

Ikhwan-ikhwan pengamal Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, tidak diikat dengan baiat; sumpah setia, ikrar, perjanjian dan lain sebagainya.⁴⁶ Para Ikhwan itu bebas untuk tetap mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah atau meninggalkannya sama sekali. Dengan demikian ikhwan tidak di daftar, diberi kartu anggota dan tidak dipungut bayaran, Maka pembinaan Ikhwan dilakukan pengurus tempat wirid, dengan melaksanakan majelis zikir peramalan bersama pada waktu-waktu tertentu dan sewaktu waktu diadakan majelis taklim sesuai dengan pembinaan sistem dakwah diatas.

Pengurus tempat wirid dalam pembinaan terhadap ikhwan tidak dapat menganggap ikhwan lainnya sebagai murid, apalagi memerintah/menyuruh /meminta dengan cara memaksa. Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, memberikan contoh jelas dengan tidak pernah memberi tugas kepada siapapun, biasanya petugas datang sendiri. Jarang sekali Prof. Dr. H. Saidi Syaikh Kadirun Yahya, memberi tugas kepada Ikhwan, walaupun beliau memberi tugas itu sesuai dengan kemampuan dan kerelaan yang bersangkutan, Beliau tidak pernah mengeluarkan daftar derma

⁴⁶Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*..h.347

untuk membangun surau, apalagi untuk keperluan lain, karena bagi beliau surau hanya sarana peramalan yang diberikan Allah SWT.

5. Perkembangan Surau Kadirun Yahya

Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, mulai mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah dengan memiliki surau sendiri sejak tahun 1950, Atas izin Saidi Syekh M. Hasyim Buayan, beliau mengadakan suluk ditempat tinggal beliau di bukit tinggi. Pada kesempatan tersebut telah dilahirkan 10 (sepuluh) orang petoto (petoto adalah istilah pengganti khalifah). Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, tidak memakai istilah khalifah bagi muridnya yang telah banyak suluk, sebab istilah tersebut terlalu tinggi, Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, yang beranggapan kekhalifahan/pengganti biarlah ditentukan Allah SWT kelak.⁴⁷

Beberapa tahun setelah guru beliau wafat, Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, pindah ke Medan pada tahun 1955, yaitu ke kampus SPMA Negeri yang terletak di Jl. Jend.Gatot Subroto KM 4,5 dan beliau melaksanakan kegiatan tarekat dirumah beliau dengan menerima para ikhwan yang akan masuk tarekat Naqsyabandiyah, dan mengadakan suluk 4 atau 5 kali setahun, serta membimbing beberapa orang murid beliau yang tinggal bersama dengan istilah anak surau, yang pada saat itu dibiayai dari gaji beliau pribadi.

Berhubung kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah dilaksanakan dikampus SPMA Negeri, maka banyak murid SPMA mempelajari Tarekat Naqsyabandiyah bahkan menjadi anak surau. Beberapa waktu kemudian dibangun surau kecil dibelakang rumah beliau, setelah beberapa puluh tahun kemudian, surau ini

⁴⁷<http://ghausilamin.awardspace.com/biografi.phpdiakses> tanggal 23 Oktober 2016

berkembang menjadi besar, dan dilokasi ini sampai sekarang berdiri perguruan Tinggi Universitas Pembangunan Panca Budi, sedangkan SPMA Negeri pindah ke Jl. Jend Gatot Subroto KM 12 Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan (*field research*), Penelitian ini termasuk dalam metode kualitatif dimana penyusun melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu orang atau lebih. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan penyusun melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam waktu yang berkesinambungan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif-analitik, yaitu dengan menggambarkan, menjelaskan dan mengambil kesimpulan dari observasi, wawancara dan dokumentasi agar dapat dibuat rangkuman/kesimpulan dari objek yang diteliti. Penelitian ini lebih difokuskan diri pada kajian Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengalaman Sunnah Rasul pada Masyarakat .

B. Tempat dan Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda pada tanggal 10 April 2018 s/d Agustus 2018. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena lokasi dan waktu yang telah ditentukan memiliki semua aspek pendukung agar penelitian dapat berjalan dengan baik.

C. Sumber Data

Data dan sumber data merupakan bagian yang baik untuk penelitian ini. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah data atau informasi yang di peroleh dari informan yang dianggap paling mengetahui secara mendetail dan jelas mengenai fokus permasalahan yang diteliti, yaitu Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengalaman Sunnah Rasul pada Masyarakat .

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dikarenakan yang menjadi subyek atau informan adalah Masyarakat, serta orang yang dianggap mengetahui seluk-beluk masalah penelitian ini.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan memilih orang-orang yang diduga dan diyakini mengetahui permasalahan yang diteliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini menjadi salah satu dari teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, yang direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya). Observasi terbagi menjadi 2 yaitu observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah apabila observasi (orang yang melakukan observasi) turut ambil bagian atau berada dalam keadaan

obyek yang diobservasinya. Sedangkan Observasi Non Partisipan merupakan suatu proses pengamatan observasi tanpa ikut dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat. Dengan observasi partisipan ini, maka data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap pelaku yang nampak.¹

Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui pelaksanaan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, pengakuan, dan kerisauan.

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan sejumlah pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu ingin dicapai. Secara garis besar, wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur.

Wawancara tidak terstruktur sering disebut juga sebagai wawancara mendalam, wawancara kualitatif, wawancara terbuka, atau wawancara bebas. Sedangkan wawancara terstruktur disebut juga wawancara baku yang susunan

¹Sugino, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 64.

pertanyaanya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan jawaban yang sudah disediakan.

Adapun dalam penelitian ini penulis memilih wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, karena wawancara model ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi yang bervariasi dari informan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian kegiatan mengolah seperangkap hasil, baik dalam bentuk pertemuan-pertemuan baru maupun dalam bentuk pembuktian kebenaran hipotesa.² jadi, setelah data dikumpulkan dari lapangan maka tahap berikutnya masuk pada proses pengolahan data.

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah melakukan penyederhanaan pemotongan atau penghapusan terhadap berbagai temuan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.
- b. Data *Display* (penyajian data) adalah memaparkan secara sistematis data akurat hasil dari observasi dan *interview* sehingga dapat diterima kebenarannya. Untuk kemudian penulis menganalisis dan mengkajinya secara kritis, untuk kemudian dideskripsikan.
- c. Verifikasi (klasifikasi Data) adalah melakukan penarikan kesimpulan dengan mengungkapkan berbagai analisis peneliti dalam bentuk persuasive dan membentuk opini orang lain.

²Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Cet IX 9* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 48.

F. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Adapun untuk keabsahan data dan kebenaran suatu data, maka makna-makna yang muncul dari data tersebut harus diuji kebenarannya, kekokohan, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.³

Kebenaran dan kegunaan data akan menjadikan tidak jelas bila tanpa pengujian terhadap kebenaran, kekokohan, dan kecocokan data tersebut. Karenanya menjadi sangat penting keabsahan terhadap data-data yang telah berhasil dikumpulkan.

Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, maka penelitian mengikuti beberapa kriteria pengecekan, yakni: Kredibilitas, Transferabilitas, Dependabilitas, Konfirmabilitas.

1. Kredibilitas

Ada tiga teknik pengecekan yang penelitian gunakan dari Sembilan teknik yang disarankan Moleong, yaitu:

- a. Triangulasi
- b. Pengecekan anggota
- c. Diskusi teman sejawat⁴

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.

³Riduwan, *Analisis Statistika Penelitian* (Jakarta: UI Press, 2010), h. 122.

⁴Nazir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 69.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan meliputi sumber data dan metode triangulasi dalam sumber data merupakan perbandingan dan pengecekan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif patton. Triangulasi sumber data dilakukan dengan menanyakan kebenaran data tertentu yang diperoleh dari informasi suatu kepada informasi lainnya.

Selanjutnya, dilakukan triangulasi metode yakni mengumpulkan data yang diperoleh dari seorang informan yang kemudian dibuktikan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik tertentu dengan data atau informasi yang dikumpulkan melalui tehnik lain.

Sementara itu, pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, dan juga hasil interpretasi peneliti yang telah ditulis dalam format catatan lapangan atau traskrip wawancara yang ada teman sejawat, yang peneliti tempuh untuk memeriksa keabsahan data dengan cara mendiskusikan data atau informasi dan temuan-temuan penelitian kepada teman sejawat. Hal ini dimaksudkan untuk meminta masukan, saran yang berkaitan dengan fokus penelitian. Cara lain yang peneliti lakukan adalah berkonksultasi dengan dosen pembimbing.

2. Transferabilitas

Untuk membangun keteralihan dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara “Uraian rinci” dengan begitu. Penelitian dapat melaporkan hasil penelitian secara mendetail dan secermat mungkin dalam menggambarkan lokasi

penelitian yang mengacup ada fokus penelitian. Uraian rinci yang dimaksud untuk mengungkapkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pemerhati dan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh peneliti.

3. Dependabilitas

Dependabilitas merupakan salah satu kriteria penelitian. Apakah proses penelitian tersebut bermutu atau tidak. Cara untuk menetapkan agar proses penelitian dapat dipertahankan adalah dengan mengaudit dependabilitas yang dilakukan oleh auditor independen untuk menelaah dan mengkaji kegiatan peneliti selama melakukan penelitian dan auditor independen yang terlibat langsung dalam proses penelitian ini adalah dosen pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Kriteria ini dilakukan untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan perekaman pada data atau informasi yang dilacak serta interpretasi dengan dukungan materi yang ada pada penulusuaran audit.⁵

Sementara itu, penelitian mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan seperti catatan lapangan dan transkrip wawancara, hasil analisis data, dan catatan tentang proses penyelenggaraan (strategi metodologi dan usaha keabsahan) dan untuk melalui kualitas hasil penelitian ini dilakukan oleh dosen pembimbing.

⁵ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 36.

G. Panduan Penelitian

Untuk keseragaman dalam teknik penulisannya, penulis berpedoman kepada buku pedoman penulisan skripsi yang disusun oleh Tim Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Zawiyah Cot Kala Langsa.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terakat Naqshbandiyah adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad SAW.melalui penguasa Muslim pertama yakni Abu Bakar Shidiq, tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan demikian melalui Imam 'Ali, sampai Nabi Muhammad SAW. Tariqat Naqshbandiyah terbina atas dan rukunnya oleh 5 bintang yang bersinar diatas jalan Rasulullah (S.A.W) ini dan inilah yang merupakan ciri yang unik bagi tariqat ini yang membezakannya daripada tariqat lain. Lima bintang yang bersinar itu ialah Abu Bakr as-Siddiq, Salman Al-Farisi, Bayazid al-Bistami, Abdul Khaliq al-Ghujdawani dan Muhammad Bahauddin Uwaysi a-Bukhari yang lebih dikenali sebagai Shah Naqshband-Imam yang utama didalam tariqat ini.

Teknik dasar Naqsyabandiyah, seperti kebanyakan tarekat lainnya, adalah dzikir yaitu berulang-ulang menyebut nama Tuhan ataupun menyatakan kalimat *la ilaha illallah*. Tujuan latihan itu ialah untuk mencapai kesadaran akan Tuhan yang lebih langsung dan permanen. *Pertama* sekali, Tarekat Naqsyabandiyah membedakan dirinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (*khafi*, "tersembunyi", atau qalbi, " dalam hati"), sebagai lawan dari dzikir keras (*dhahri*) yang lebih disukai tarekat-tarekat lain. *Kedua*, jumlah hitungan dzikir yang mesti diamalkan lebih banyak pada Tarekat Naqsyabandiyah daripada kebanyakan tarekat lain.

Dzikir dapat dilakukan baik secara berjamaah maupun sendiri-sendiri. Banyak penganut Naqsyabandiyah lebih sering melakukan dzikir secara sendiri-sendiri, tetapi mereka yang tinggal dekat seseorang syekh cenderung ikut serta secara teratur dalam pertemuan-pertemuan di mana dilakukan dzikir berjamaah. Di banyak tempat pertemuan semacam itu dilakukan dua kali seminggu, pada malam Jum'at dan malam Selasa; di tempat lain dilaksanakan tengah hari sekali seminggu atau dalam selang waktu yang lebih lama lagi.

A. Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul Pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda

Sesungguhnya Thariqat Naqyabandiyah itu telah jelas terdapat tuntutan dan petunjuknya didalam syari'at Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Seperti pada dasarnya amalan pokok dalam Thariqat Naqyabandiyah seperti zikrullah yang dikerjakan sebagai wirid di tengah-tengah bertawajjuh dalam suluk adalah tidak bertentangan dengan di syari'atkan oleh Allah lewat Rasul-Nya Muhammad SAW.

Strategi atau cara orang-orang yang sudah menjadi pengikut ajaran Thariqat Naqsyabandiyah untuk memperluas ajarannya, salah satu langkah-langkah yang diterapkan agar masyarakat mau menerima ajaran tersebut adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Secara Lisan, seperti Ceramah atau secara berdakwah

2. Diskusi atau Tanya jawab seputar masalah Thariqat Naqsyabandiyah
3. Memperkenalkan dan menjelaskan tentang Thariqat Naqsyabandiyah
4. Mengajarkan sunnah-sunnah Nabi kepada amar ma'ruf nahi mungkar.

Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda tentang Thariqat Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut :

“Bapak Lukman Usman Anggota MPU, beliau mengatakan bahwasannya benar ajaran Thariqat Naqsyabandiyah sudah ada dikampung Sungai Liput sejak Tahun 1970 an dan dibawakan oleh Prof. Kadirun Yahya. Bapak lukman Usman menjelaskan bahwa cara orang-orang yang sudah menjadi pengikut ajaran Thariqat Naqsyabandiyah untuk memperluas ajarannya, strategi atau langkah yang digunakan adalah menggunakan cara berdakwah atau ceramah yang disampaikan secara lisan adalah salah satu langkah silahturahmi dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang Thariqat Naqsyabandiyah”.¹

“Bapak Agusni Kepala Desa / Datok, beliau mengatakan dengan kehadiran Thariqat Naqsyabandiyah banyak membuat pengaruh atau perubahan yang lebih baik, salah satunya meninggalkan hal-hal yang dilarang dalam agama dan mengamalkan Sunnah Wal jamaah.tanggapan masyarakat mengenai ajaran Thariqat Naqsyabandiyah sangat baik dan mereka menerimanya”.²

“Bapak H. M. Hasan Anggota Jamaah / Pemimpin Tuajuh Thariqat, beliau mengatakan strategi atau langkah yang digunakan agar masyarakat mau menerima Ajaran Thariqat Nasyabandiyah adalah menggunakan cara mengajarkan sunnah-sunnah Nabi kepada amar ma'ruf Nahi mungkar”.³

“Bapak H. Samuri, Anggota Jamaah / Masyarakat, mengatakan langkah yang digunakan untuk memahami ajaran Thariqat Naqsyabandiyah adalah dengan Diskusi atau Tanya jawab seputar masalah Thariqat Naqsyabandiyah”.⁴

¹Hasil Wawancara dengan Bapak Lukman Usman Anggota MPU Kec. Kejuruan Muda Kampung Sugai Liput pada Tanggal 21 Juli 2018.

² Hasil Wawancara dengan Bapak Agusni Kepala Desa / Datok Kec. Kejuruan Muda Kampung Sugai Liput pada Tanggal 21 Juli 2018.

³ Hasil Wawancara dengan Bapak H. M. Hasan Anggota Jamaah / Pemimpin Tuajuh Thariqat pada Tanggal 22 Juli 2018.

⁴Hasil Wawancara dengan Bapak H. Samuri, Anggota Jamaah / Masyarakat pada Tanggal 23 Juli 2018.

“Bapak Samun, Anggota Jamaah / Masyarakat mengatakan pembawa ajaran Thariqat Naqsyabandiyah selama ini Memperkenalkan dan menjelaskan tentang Thariqat Naqsyabandiyah dengan metode berdakwah yang disampaikan secara lisan”.⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi atau langkah yang digunakan adalah menggunakan cara berdakwah atau ceramah yang disampaikan secara lisan adalah salah satu langkah silaturahmi dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang Thariqat Naqsyabandiyah dan mengajarkan sunnah-sunnah Nabi kepada amar ma’ruf Nahi mungkar.

B. Kendala yang dihadapi ketika melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda

Pembinaan yaitu pembangunan atau pembaharuan. pembinaan yang dimaksud yaitu usaha untuk membimbing seseorang kepada kepribadian yang lebih sempurna dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui jalan yang benar.

Kebahagiaan suatu sebutan yang mudah disebut tetapi tidak mudah untuk dijelaskan karena kebahagiaan hakiki itu berada dalam agama Allah, untuk memperoleh kebahagiaan maka seseorang itu harus dapat bermakrifat kepada Allah, apalagi jika ia adalah seorang muslim maka makrifat kepada Allah itu merupakan suatu keharusan. Ilmu makrifat tidak dapat dilepaskan dengan ilmu tasawwuf dan Thariqat, dimana Thariqat itu sendiri merupakan cara atau jalan

⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Samun, Anggota Jamaah / Masyarakat pada Tanggal 23 Juli 2018.

yang ditempuh untuk mencapai tujuan hakikat pengalaman syariat sesuai dengan yang dikehendaki Allah dan rasulnya serta para sahabat-sahabat ajmain, dimana Thariqat Naqyabandiyah salah satu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah khususnya bagi orang-orang yang beriman.

Setiap Tarekat pasti mempunyai ajaran-ajaran tersendiri yang dibuat oleh Mursyidnya. Tarekat Naqsyabandiah Pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya juga mempunyai ajaran tersendiri yang dibuat olehnya. Untuk melihat ajaran Tarekat Naqsyabandiah Pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya dapat dilihat pada tulisan salah seorang murid Kadirun Yahya yang setia, dan boleh jadi salah satu di antara yang paling berkompeten mensyarah ajarannya, ialah Prof. Dr. KH. Djamaan Nur. Pokok-pokok ajaran Kadirun Yahya disimpulkan oleh Djamaan Nur dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah Pimpinan Prof. Dr. Syekh H. Kadirun Yahya*, sebagai berikut:

Landasan tarekat Nasyabandiya pimpinan Kadirun Yahya berpegang pada Al-Qur'an, Hadis, Ijma' ulama, Qiyas, dan Ilmu sunnatullah. Landasan tarekat ini menunjukkan bahwa Saidi Syekh Prof. Dr. Kadirun Yahya tidak ingin memisahkan antara tarekat dengan syariat. Bagi sang Professor *Ilmu Fiqh mengatur kesempurnaan hubungan hidup bernegara dan bermasyarakat, sedangkan Ilmu Tasawuf mengatur hubungan dengan Allah SWT sebagai sumber kekuatan dan kemenangan umat beragama*. Beliau mengkritisi banyak orang yang merasa berpuas diri dengan mempelajari dan (merasa) menguasai Ilmu Fiqh, padahal menurutnya dengan penguasaan itu ia baru mengenal salah satu dari dua ilmu bersaudara kembar.

Salah satu kendala dalam melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul adalah :

- a. Sebagian lapisan masyarakat belum bisa menerima ajaran Thariqat Nasyabandiyah dan menentang mengatakan bahwa itu adalah ajaran sesat.
- b. Dalam berdakwah menerapkan sunnah-sunnah Nabi masyarakat ada yang tidak menerima.
- c. Mereka menyepelekan ajaran Thariqat Nasyabandiyah, dan mengolok-olokkan bahwasannya ajaran itu tudak benar.

Kendala yang dihadapi ketika melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda, dari Hasil Wawancara dengan Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda adalah sebagai berikut :

“Bapak Lukman Usman Anggota MPU tarekat Naqsyabandiyah Prof. Dr. H. Kadirun Yahya sesat secara i'tikad. Maksudnya ketika berdo'a pemimpin tawajuhnya mengatakan minta aja pada mursyid kami jangan minta langsung kepada Allah. Menurut saya itu tidak benar, bagaimana mungkin kita mau berdo'a kepada Allah disuruh minta aja kepada Mursyid tarekat ini. Itulah menurut saya tarekat ini sesat secara i'tikad. Menurut saya kita harus yakin kepada Allah bukan kepada mursyid. Itu yang tidak cocok sama saya”.⁶

Menghadirkan mursyid dalam zikir jelas tidak diperbolehkan karena zikir itu merupakan ibadah dan ibadah itu hanya ditujukan kepada Allah SWT. Jadi, dzikir itu adalah ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah semata dan tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Walaupun ia malaikat, seorang Rasul maupun seorang syaikh yang justru kedudukannya di bawah para Rasul.

⁶Hasil Wawancara dengan Bapak Lukman Usman Anggota MPU Kec. Kejuruan Muda Kampung Sugai Liput pada Tanggal 21 Juli 2018.

Sehingga larangan mempersekutukan Allah SWT.dengan mereka menjadi lebih jelas.

“Bapak Jamal Rani Anggota Jamaah Thariqat, beliau mengatakan Kendala yang dihadapi ketika melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda adalah dengan adanya tumbuhnya Thariqat-thariqat yang lain yang membuat mereka semakin bingung dan tidak mengerti tentang Thariqat-thariqat.”⁷

“Bapak T. Ishak Anggota Masyarakat, beliau mengatakan pasti ada kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan pengamalan sunnah Rasul karena masyarakat ada yang belum bahkan tidak memahami tentang Thariqat Naqsyabandiyah”.⁸

“Bapak Syufa’at, Anggota Jamaah / Masyarakat mengatakan yang menjadi kendala dalam pembinaan pengamalan sunnah adalah masyarakat tidak memahami bahkan tidak mengerti tentang Thariqat Naqsyabandiyah”.⁹

“Bapak Zulkarnain, Anggota Jamaah / Masyarakat mengatakan sebagian masyarakat belum bisa menerima ajaran Thariqat Nasyabandiyah sehingga mereka melarang satu sama lain untuk mengikuti ajaran tersebut”.¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Kendala yang dihadapi ketika melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda adalah sebagian masyarakat belum bisa menerima ajaran tersebut dan menentang mengatakan bahwa itu adalah ajaran sesatdampak dari itu mereke mengolok-ngolok dan menghina ajaran Thariqat Nasyabandiyah sehingga mereka melarang satu sama

⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Jamal Rani Anggota Jamaah Thariqat Kec. Kejuruan Muda Kampung Sugai Liput pada Tanggal 23 Juli 2018.

⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak T. Ishak Anggota Masyarakat Kec. Kejuruan Muda Kampung Sugai Liput pada Tanggal 23 Juli 2018.

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Syufa’at, Anggota Jamaah / MasyarakatKec. Kejuruan Muda Kampung Sugai Liput pada Tanggal 24 Juli 2018.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Zulkarnain, Anggota Jamaah / Masyarakat Kec. Kejuruan Muda Kampung Sugai Liput pada Tanggal 24 Juli 2018.

lain untuk mengikuti ajaran tersebut. dan ada masyarakat yang belum bahkan tidak memahami tentang Thariqat Naqsyabandiyah.

C. Analisa dan Pembahasan

Strategi atau cara orang-orang yang sudah menjadi pengikut ajaran Thariqat Naqsyabandiyah untuk memperluas ajarannya, salah satu langkah-langkah yang diterapkan agar masyarakat mau menerima ajaran tersebut adalah dengan cara sebagai berikut :

1. Secara Lisan, seperti Ceramah atau secara berdakwah
2. Diskusi atau Tanya jawab seputar masalah Thariqat Naqsyabandiyah
3. Memperkenalkan dan menjelaskan tentang Thariqat Naqsyabandiyah
4. Mengajarkan sunnah-sunnah Nabi kepada amar ma'ruf nahi mungkar

Dan dari hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Sungai Liput Kec. Kejuruan Muda tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi atau langkah yang digunakan adalah menggunakan cara berdakwah atau ceramah yang disampaikan secara lisan adalah salah satu langkah silaturahmi dan memperkenalkan kepada masyarakat tentang Thariqat Naqsyabandiyah dan mengajarkan sunnah-sunnah Nabi kepada amar ma'ruf Nahi mungkar.

Salah satu kendala dalam melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul adalah :

- a. Sebagian lapisan masyarakat belum bisa menerima ajaran Thariqat Naqsyabandiyah dan menentang mengatakan bahwa itu adalah ajaran sesat.

- b. Dalam berdakwah menerapkan sunnah-sunnah Nabi masyarakat ada yang tidak menerima.
- c. Mereka menyepelkan ajaran Thariqat Nashabandiyah, dan mengolok-ngolokkan bahwasannya ajaran itu tudak benar.
- d. Dari hasil wawancara dengan masyarakat Kampung Sungai Liput Kec. Kejuruan Muda tersebut dapat disimpulkan bahwa Kendala yang dihadapi ketika melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda adalah sebagian masyarakat belum bisa menerima ajaran tersebut dan menentang mengatakan bahwa itu adalah ajaran sesat.

Dampak dari itu mereka mengolok-ngolok dan menghina ajaran Thariqat Nashabandiyah sehingga mereka melarang satu sama lain untuk mengikuti ajaran tersebut. dan ada masyarakat yang belum bahkan tidak memahami tentang Thariqat Naqsyabandiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda, strategi atau langkah yang digunakan adalah menggunakan metode :
 - a. Lisan, seperti Ceramah atau dakwah
 - b. Diskusi atau Tanya jawab seputar masalah Thariqat Naqsyabandiyah.
 - c. Memperkenalkan dan menjelaskan tentang Thariqat Naqsyabandiyah.
 - d. Mengajarkan sunnah-sunnah Nabi kepada amar ma'ruf nahi mungkar.
2. Kendala yang dihadapi Thariqat Naqsyabandiyah dalam melakukan Pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul kepada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda adalah sebagian masyarakat belum bisa menerima ajaran tersebut dan menentang mengatakan bahwa itu adalah ajaran sesatdampak dari itu mereke mengolok-ngolok dan menghina ajaran Thariqat Nasyabandiyah sehingga mereka melarang satu sama lain untuk mengikuti ajaran tersebut. dan ada

masyarakat yang belum bahkan tidak memahami tentang Thariqat Naqsyabandiyah.

B. Saran – Saran

Sebagai saran dalam penyusunan skripsi ini, penyusun ingin mengemukakan himbauan kepada :

1. Pimpinan atau anggota Thariqat Naqsyabandiyah untuk memperjelaskan dan memperkenalkan lagi tentang thariqat agar masyarakat lebih bisa memahami dan pada akhirnya menerima ajaran Thariqat Naqsyabandiyah.
2. Dan meningkatkan lagi Strategi Dakwah Thariqat Naqsyabandiyah dalam pembinaan Pengamalan Sunnah Rasul pada Masyarakat Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda.
3. Kepada Jamaah Thariqat Naqsyabandiyah agar berusaha memahami ilmu-ilmu yang diberikan pimpinan dan mengamalkannya dengan benar sesuai pedoman yang diajarkan oleh pimpinan thariqat yang sesuai dengan al quran dan hadis.
4. Kepada Jamaah Thariqat Naqsyabandiyah agar menjalin persatuan sesama jamaah dalam mengamalkan thariqat tersebut, agar dapat menjadi suatu jalan pemersatu untuk saling dapat tolong menolong dalam menegakkan kebenaran dan taqwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Imron Abu. Di sekitar Masalah *Thariqat Naqsyabandiyah*. Kudus: Menara Kudus , 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Cet IX 9*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Abda, Slamet Muhaimin. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: AlIkhlas, 1994.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Aloliliweri, *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- Bahri, An-Nabiry . *Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan,1992.
- Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahan. *Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*. Jakarta: 1980.
- Dedeh Mahmudah dari UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2008 yang berjudul ”*Efektifitas Metode Dakwah Mauidzoh Hasanah dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*.”
- Ghazali, M. Bahri. *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.
- Kantor Datok, *Profil Kampung Sungai Liput Kecamatan Kejuruan Muda*, Tahun 2009.

Lutfiyah Rahma dari Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2006 yang berjudul ”
Kebertahanan Tarekat Asy-Syhadatun di Cirebon Jawa Barat”.

Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Mubarak, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

Nur, Djamaan. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. Kadirun yahya*. Medan: USU Press, 2004.

Nazir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Marsekah Fatwa, *Tafsir Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1978

Masseni dari Universitas Islam Negeri Aluddin Makkasar, Tahun 2014 yang berjudul ”. *Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja Muslim di Kota Sorong*”.

Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka, 1976.

Rifa’i, Moh. *Fiqh Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra , 1978.

Riduwan, *Analisis Statistika Penelitian*. Jakarta: UI Press, 2010.

Rosyad Saleh, Abdul. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Saputra, Wahidin . *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Group, 2011.

Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung: al-Ma’arif, 1993.

Sayyed Hossein Nasr (Ed), K.A Nizami. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi*, Terj. Bandung: Mizan, 1997.

Sugino, *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alfabeta, 2008.

S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Zaidan, Abdul Karim. *Ushul al-Dakwah*. Baghdad: Dar Umar al-Khattab, 1975.

Van Bruinessen, Martin. *Thariqat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Fatih Al Ayyubi
2. Tempat / Tanggal Lahir : Medang Ara, 28 Januari 1996
3. Jenis Kelamin : Laki – Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
6. Status : Belum Menikah
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Sungai Liput Desa Purwodadi Kecamatan Kejuruan Muda
Kabupaten Aceh Tamiang
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Ayub M.H S.Ag
 - b. Ibu : Nila Wati
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SD Negeri 2 Sungai Liput, 2006
 - b. SMP Swasta Dharma Bakti, 2009
 - c. SMA Negeri 4 Kejuruan Muda, 2013
 - d. IAIN LANGSA Masuk 2013 sampai sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan
seperlunya

Langsa, 30 September 2018

FATIH AL AYYUBI